

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan rumusan masalah mengenai proses literasi digital kompasianer dalam membaca berita COVID-19 di situs berita online. Berdasarkan temuan data dan proses analisis yang telah dilakukan, peneliti menemukan dan menarik kesimpulan jika dalam prosesnya ketiga narasumber perlu untuk lebih mempertajam kecakapan literasi digitalnya dalam hal membaca berita COVID-19 di media online situs berita, khususnya pada bagian memverifikasi dan mengevaluasi isi konten dari sebuah berita.

Meski dalam prosesnya mereka mampu memahami serta menganalisis berbagai identitas dari setiap media dan mampu menemukan berbagai kekurangannya; mampu menilai dan memutuskan mengenai media yang kredibel serta yang tidak di bagian evaluasi; mampu memahami dan menganalisis berbagai konteks permasalahan serta kekurangan pada setiap berita yang di satu sisi menyiratkan kecakapan berpikir kritis, namun peneliti menemukan jika ada berbagai hal penting yang luput dari analisis mereka utamanya pada bagian analisis berita.

Temuan ini menyiratkan jika perlu untuk melatih kepekaan dan kejelian dalam memahami serta menganalisis masalah yang ada pada sebuah berita. Proses yang menyiratkan kecakapan mereka dalam hal memahami dan menganalisis setiap berita berdampak pada proses memverifikasi berita. Ketiga narasumber mampu menemukan berita dengan tema yang sama dari sumber yang berbeda, mampu menjelaskan alasan pilihannya, dan mampu menemukan serta menjelaskan temuan data-data penting yang dapat menjadi pendukung atau pembanding.

Proses ini juga menyiratkan adanya elemen lokus personal yang cukup kuat dari ketiga narasumber. Sebab, ketiganya cenderung berhati-hati dalam mengakses setiap berita lain dan cenderung mengakses lebih dari satu berita. Namun, peneliti menemukan narasumber yang malas melakukan verifikasi, sehingga beberapa berita pilihannya yang tidak sesuai dengan konteks permasalahan yang dibahas. Ketiga narasumber dalam proses verifikasi belum mampu memverifikasi salah satu berita yang melakukan plagiasi dan bertahan hingga ditahap evaluasi.

Berdasarkan keseluruhan temuan data dan analisis, peneliti menyimpulkan jika ketiga narasumber perlu untuk mempertajam kecakapan literasi digital mereka masing-masing, utamanya pada kompetensi memverifikasi dan mengevaluasi sebuah berita yang diterima. Meski telah memiliki kecakapan di semua tahapan literasi digital (memahami dan menganalisis; memverifikasi; mengevaluasi), namun proses tersebut masih terbatas ditahap teknis, sebab ditemukan berbagai kelemahan di ketiga narasumber di setiap tahapannya.

Temuan ini semakin mempertegas dan menyimpulkan bahwa literasi digital khususnya dalam hal membaca amat diperlukan untuk mendukung terciptanya praktik jurnalisme warga yang sehat. Penelitian ini juga menemukan keunikan, bahwa kecakapan dalam membaca layaknya memahami dan menganalisis saja tidak cukup, namun diperlukan juga kecakapan dalam memverifikasi dan melihat kejanggalan suatu berita agar mampu memitigasi dan menganulir adanya kemungkinan penyebaran disinformasi ataupun misinformasi pada orang lain.

B. Kekurangan dan Kelemahan Penelitian

1. Meski penelitian ini mampu melihat proses literasi digital kompiasianer dalam membaca berita COVID-19 di media *online* situs berita, namun penelitian ini dinilai akan jauh lebih menarik jika juga menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Sebab, penelitian mengenai proses secara tidak langsung juga akan menggambarkan kemampuan literasi digital mereka. Meski sudah ada unit analisis

dalam penelitian ini, namun dengan jenis penelitian kuantitatif kadar kemampuan literasi digital tiap narasumber mampu terlihat jelas dan bisa dikalkulasi.

2. Meski peneliti memiliki rekaman video mengenai bentuk komunikasi non-verbal selama wawancara dengan masing-masing narasumber, namun rekaman video seperti gestur tubuh atau mimik wajah tidak dapat tercantum di dalam transkrip wawancara. Sehingga, untuk mengatasinya peneliti menuliskan hasil observasi selama proses wawancara di bagian temuan data penelitian.

3. Adanya bias peneliti dalam proses analisis sangat mungkin terjadi. Namun, di sini peneliti berusaha untuk netral terhadap setiap jawaban narasumber, baik salah maupun benar untuk mendukung keobjektifan penelitian ini.

C. Saran

Penelitian sejenis mengenai literasi digital dapat dilakukan kembali oleh para peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan dan kebutuhan untuk mengkaji masalah yang sama, yakni literasi digital dalam persoalan membaca atau literasi digital dalam persoalan produksi. Dalam konteks ini juga, peneliti menyarankan untuk melakukan berbagai pengembangan, seperti menggunakan metode penelitian yang lebih beragam dan juga subjek penelitian yang berbeda, sebab literasi digital sudah menjadi wawasan umum dan bisa diterapkan bagi siapapun.

Penelitian selanjutnya diharapkan juga untuk tidak hanya berfokus pada persoalan membaca atau produksi saja, namun persoalan mengenai kecakapan memverifikasi juga perlu untuk lebih dimatangkan. Sebab, tahap memverifikasi adalah tahap krusial yang mempengaruhi pengambilan keputusan akhir di tahap evaluasi. Dengan demikian, maka hal ini diharapkan dapat semakin menumbuhkan pentingnya semangat literasi digital agar masyarakat luas mampu menerima sumber yang kredibel dan menghalau berkembangnya informasi hoaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Adil. (2021, Juli 11). *3 Juta Dosis Vaksin Moderna Sumbangan Amerika Serikat Telah Tiba di Indonesia*. Jpnn.com. Diakses tanggal 27 Oktober 2021, dari: <https://www.jpnn.com/news/3-juta-dosis-vaksin-moderna-sumbangan-amerika-serikat-telah-tiba-di-indonesia?page=2>
- Adyatama, E. (2021, Juli 11). *3 Juta Vaksin Moderna Tiba di Indonesia*. Tempo.co. Diakses tanggal 21 Oktober 2021, dari: <https://nasional.tempo.co/read/1482117/3-juta-vaksin-covid-19-moderna-tiba-di-indonesia>
- Akbar, R. (2020, Desember 19). *13 Karyawan Changsin Kembali Positif, Pemkab Garut Keukeuh Tidak Mau Menutup Pabrik*. Galamedia.com. Diakses tanggal 17 September 2021, dari: <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-351134957/13-karyawan-changsin-kembali-positif-pemkab-garut-keukeuh-tidak-mau-mentutup-pabrik>
- Ariesta, M. (2021, Juni 25). *Varian Delta-Kappa Buat Orang Terinfeksi COVID-19 dalam 10 Detik*. Medcom.id. Diakses tanggal 18 Oktober 2021, dari: <https://www.medcom.id/internasional/asia-pasifik/GKdJ3a4b-varian-delta-kappa-buat-orang-terinfeksi-covid-19-dalam-10-detik>
- Arika, Y. (2021, Juni 28). *Membangun Daya Kritis Masyarakat di Era Banjir Informasi*. Harian Kompas, h. 10.
- Arnani, M. (2021, Agustus 13). *Update Corona 13 Agustus: Kasus Kematian Indonesia Tertinggi di Dunia dalam Seminggu | WHO Desak China Bagikan Data Kasus Awal COVID-19*. Kompas.com. Diakses tanggal 21 Oktober 2021, dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/08/13/075931865/update-corona-13-agustus-kasus-kematian-indonesia-tertinggi-di-dunia-dalam?page=all>
- Arnus, S. (2018). Literasi Media: Cerdas dan Bijak Menikmati Konten Media Baru. *Jurnal Al-Munzir*, 10(1): 131-150. Institut Agama Islam Negeri Kendari.
- Bayquni, S. et al. (2015). Pertukaran Informasi Oleh Mahasiswa Jurusan Ilmu Jurnalistik Melalui Media Kompasiana. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(1): 71-80. Universitas Padjajaran.
- Brooks, B. et al. (2014). *News Reporting and Writing Eleventh Edition*. Boston: Bedford/St. Martin's.

- Carrington, V & Robinson, M. (2009). *Digital Literacies Social, learning and classroom practices*. London: SAGE Publication.
- Chryshna, M. (2021, Juni 28). *Banjir Informasi: Ladang Subur Tumbuhnya Hoaks*. Diakses tanggal 19 Juli 2021, dari [kompas.id: https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/banjir-informasi-ladang-subur-tumbuhnya-hoaks](https://kompaspedia.kompas.id/baca/paparan-topik/banjir-informasi-ladang-subur-tumbuhnya-hoaks)
- Dable. (2021, 23 Maret). *Dable Publishes 'Digital Media Landscape 2021' including the TOP 30 Media*. Diakses tanggal 15 April 2021, dari [medium.com: https://medium.com/dableblog/dable-publishes-digital-media-landscape-2021-including-the-top-30-media-d8442971bd30](https://medium.com/dableblog/dable-publishes-digital-media-landscape-2021-including-the-top-30-media-d8442971bd30)
- Dalimunthe. (2021, Juli 6). *Beda Varian Baru Virus Corona Delta dan Kappa*. Cnnindonesia.com. Diakses tanggal 29 Oktober 2021, dari: <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20210706084344-199-663659/beda-varian-baru-virus-corona-delta-dan-kappa>
- Dewan Pers. (2017). *Etika: Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers*. Jakarta: Dewan Pers
- Dewan Pers. (2020). *Etika: Menjaga dan Melindungi Kemerdekaan Pers*. Jakarta: Dewan Pers
- Dob. (2021, Agustus 15). *Update Corona 15 Agustus, Ada 1.222 Pasien Meninggal di RI*. Cnbcindonesia.com. Diakses tanggal 17 September 2021, dari: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210815161909-4-268551/update-corona-15-agustus-ada-1222-pasien-meninggal-di-ri>
- Dupli Checker. 2022. *Plagiarism Scan Report*. Duplichecker.com. Diakses tanggal 11 April 2022, dari: <https://drive.google.com/file/d/12hsxZ-Gjp1griLRsTDZhLq4VeUFYllrU/view?usp=sharing> [PDF].
- Dwi, A. (2020, Desember 20). *53 Kasus COVID-19 Muncul di PT. Changsin, 10 Ribu Karyawan Lain Rawan Terpapar*. Rmol.id. Diakses tanggal 23 Oktober 2021, dari: <https://rmol.id/amp/2020/12/20/466674/53-kasus-covid-19-muncul-di-pt-changsin-10-ribu-karyawan-lain-rawan-terpapar>
- Dzulfaroh, A. (2021, Juni 26). *Varian Delta Dapat Menular Hanya Berpapasan 5-10 Detik, Apakah 3M Masih Cukup?*. Kompas.com. Diakses tanggal 23 Oktober 2021, dari: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/06/26/183500965/varian-delta-dapat-menular-hanya-berpapasan-5-10-detik-apakah-3m-masih?page=all>

- Eddyono, A. (2019). Siasat Kompasiana dan Indonesiana dalam Memanfaatkan Raksasa Media Sosial Demi Traffic. *Jurnal Komunikasi*, 14(1): 75-92. Universitas Bakrie Jakarta
- Eddyono, A. (2020). *Jurnalisme Warga, Hegemoni, & Rusaknya Keragaman Informasi*. Jakarta: Universitas Bakrie Press.
- Faiz, N. (2020, Desember 13). *Puluhan Karyawan PT Changsin Terpapar COVID-19, Bupati Garut; Kita Sudah Isolasi Mereka*. Galajabar.com. Diakses tanggal 29 Oktober 2021, dari: <https://galajabar.pikiran-rakyat.com/jabar/pr-1081102995/puluhan-karyawan-pt-changshin-terpapar-covid-19-bupati-garut-kita-sudah-isolasi-mereka>
- Gelora. (2021, Juli 13). *AS Klaim Donasi 4 Juta Dosis Vaksin Moderna ke RI, Politisi PD: Menurut Pak Jokowi Hanya 3 Juta*. Diakses tanggal 16 Agustus 2021, dari gelora.co: <https://www.gelora.co/2021/07/as-klaim-donasi-4-juta-dosis-vaksin.html>
- Ghani, H. (2020, Desember 14). *Puluhan Karyawan Pabrik Sepatu di Garut Positif Corona*. Detik.com. Diakses tanggal 18 Oktober 2021, dari: <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-5294120/puluhan-karyawan-pabrik-sepatu-di-garut-positif-corona>
- Tajuk Rencana Kompas. (2021, Juni 28). *Pilar Pers di Banjir Informasi*. Harian Kompas, h. 6.
- Hatta, R. (2021, Juli 13). *Total Bantuan Vaksin COVID-19 Moderna dari Amerika untuk Indonesia Capai 4,5 Juta Dosis*. Liputan6.com. Diakses tanggal 15 Oktober 2021, dari: <https://www.liputan6.com/global/read/4606103/total-bantuan-vaksin-covid-19-moderna-dari-amerika-untuk-indonesia-capai-45-juta-dosis>
- Javier, F. (2021, September 1). *Kematian COVID-19 Kembali Pecah Rekor di Agustus 2021 Meski Ada Penurunan di Beberapa Hari Terakhir*. Tempo.co. Diakses tanggal 17 September 2021, dari: <https://data.tempo.co/data/1197/kematian-covid-19-kembali-pecah-rekor-di-agustus-2021-meski-ada-penurunan-di-beberapa-hari-terakhir>
- Jayani, D. (2021, Juli 9). *Setelah Delta, Muncul Varian Covid-19 “Kappa” yang Mirip Campak*. Katadata.co.id. Diakses tanggal 17 September 2021, dari: <https://katadata.co.id/ariayudhistira/infografik/60e79aff20a0c/setelah-delta-muncul-varian-covid-19-kappa-yang-mirip-campak>

- Jumino. (2021). Kemampuan Literasi Digital Anggota Pers Mahasiswa Hayamwuruk Fakultas Budaya Universitas Diponegoro dalam Merespon *Hoax*. *Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi (ANUVA)*, 5(1): 89-99. Universitas Diponegoro.
- Kaleidoskop Kompasiana. (n.d). *Statistik Sepanjang Waktu & Daftar Pelanggaran Konten 2020*. Diakses tanggal 12 Mei 2021, dari kaleidoskop.kompasiana.com:
- Karang, A. (2020, Desember 14). *40 Orang Karyawan Pabrik Sepatu di Garut Terpapar COVID-19, Pabrik Tetap Beroperasi*. Kompas.com. Diakses tanggal 18 Oktober 2021, dari: <https://regional.kompas.com/read/2020/12/14/19475531/40-karyawan-pabrik-sepatu-di-garut-positif-covid-19-pabrik-tetap-beroperasi>
- Kemendikbud. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika & Katadata Insight Center. (2020). *Status Literasi Digital Indonesia Survei di 34 Provinsi*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia.
- Khaerudin. (2021, Juni 28). *Internet, Jurnalisme, dan Hoaks*. Harian Kompas, h. 7.
- Kompasiana. (n.d). Tentang Kompasiana. Diakses tanggal 1 September 2021, dari [kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/tentang-kompasiana](https://www.kompasiana.com/tentang-kompasiana)
- Kompasiana. (2019, 15 Maret). *Kenali Verifikasi Biru Kompasiana*. Diakses tanggal 4 Juni 2021, dari [kompasiana.com: https://www.kompasiana.com/kompasiana/54f41c9b745513942b6c87bc/kenali-verifikasi-biru-kompasiana](https://www.kompasiana.com/kompasiana/54f41c9b745513942b6c87bc/kenali-verifikasi-biru-kompasiana)
- Kurniawan, A. (2021, Juni 28). *Tsunami Informasi dan Matinya Deontologi Jurnalisme*. Harian Kompas, h. 2.
- Kustiasih, R. *et al.* (2021, Juni 28). *Melangkah di Tengah Labirin Informasi*. Harian Kompas, h. 15.
- Kusumaningati, I. (2012). *Jadi Jurnalis Itu Gampang!!!*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Maharani, T. (2021, Agustus 15). *3,38 Juta Kasus Covid-19 di Tanah Air dan Tingginya Angka Kematian?*. Diakses tanggal 16 Agustus 2021, dari

kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/15/09211131/383-juta-kasus-covid-19-di-tanah-air-dan-tingginya-angka-kematian?page=all>

Margianto, J. H & Asep S. (2013). *Media Online: Pembaca, Laba, dan Etika*. Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.

Mazrieva, E. (2021, Februari 26). *Indeks Keberadaban Digital: Indonesia Terburuk se-Asia Tenggara*. Diakses tanggal 22 Juli 2021, dari voaindonesia.com: <https://www.voaindonesia.com/a/indeks-keberadaban-digital-indonesia-terburuk-se-asia-tenggara/5794123.html>

Metzger, M & Flanagin, A. (2007). *Digital Media, Youth, and Credibility*. Cambridge: The MIT Press.

Microsoft. (2021). *Civility, safety & interaction online: Indonesia*. Diakses tanggal 18 Juli 2021, dari microsoft.com: https://www.microsoft.com/en-us/online-safety/digital-civility?activetab=dci_reports:primaryr3

Miranti, B. (2021, Agustus 30). *30 Agustus 2021: Kasus COVID-19 Global 217,2 juta, Total Kematian Capai 4,5 Juta*. Liputan6.com. Diakses tanggal 15 Oktober 2021, dari: <https://www.liputan6.com/global/read/4644547/30-agustus-2021-kasus-covid-19-global-2172-juta-total-kematian-capai-45-juta>

Mukhtazar. (2020). *Prosedur Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.

Narativ. (n.d). Kompasiana Member. Diakses tanggal 1 September 2021, dari microsite.kompasiana.com: <https://microsite.kompasiana.com/narativ>

Neuman. (2016). *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (edisi 7). Jakarta. Indeks.

Nurfajriani, R. (2021, Agustus 31). *UPDATE Corona Indonesia per 31 Agustus 2021: Tambah 10.534 Kasus Baru, Sembuh 16.781 Orang*. Pikiranrakyat.com. Diakses tanggal 15 Oktober 2021, dari: <https://www.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-012501930/update-corona-indonesia-per-31-agustus-2021-tambah-10534-kasus-baru-semuh-16781-orang>

Nurhajati, L. *et al.* (2019). *Panduan Menjadi Jurnalis Warga yang Bijak Beretika*. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations.

Pewarta. (2020, Desember 19). *13 Orang Karyawan PT. Changsin Terpapar Covid-19*. Diakses tanggal 16 Agustus 2021, dari pewarta.id:

<https://pewarta.id/2020/12/19/13-orang-karyawan-pt-changsin-terpapar-covid-19/>

- Potter, W. (2019). *Media Literacy*. California: SAGE Publication
- Prastiwi, D. (2021, Agustus 13). *Update COVID-19 Jumat 13 Agustus 2021: Positif 3.804.943, sembuh 3.289.718, Meninggal 115.096*. Liputan6.com. Diakses tanggal 21 Oktober 2021, dari: <https://www.liputan6.com/news/read/4631141/update-covid-19-jumat-13-agustus-2021-positif-3804943-sembuh-3289718-meninggal-115096>
- Primadhyta. (2021, Juli 8). *AS Donasi 4 Juta Vaksin Moderna untuk Indonesia*. Cnnindonesia.com. Diakses tanggal 15 Oktober 2021, dari: <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20210708135153-532-665016/as-donasi-4-juta-dosis-vaksin-moderna-untuk-indonesia>
- Purnama, F. (2020, Desember 14). *Ditemukan kasus positif COVID-19 dari klaster pabrik di Garut*. Banten.antaranews.com. Diakses tanggal 17 September 2021, dari: <https://banten.antaranews.com/berita/143856/ditemukan-kasus-positif-covid-19-dari-klaster-pabrik-di-garut>
- Purnamasari, D. (2021, Agustus 1). *3,5 Juta Dosis Vaksin Moderna Pemberian Amerika Serikat Tiba di Indonesia*. Kompas.com. Diakses tanggal 21 Oktober 2021, dari: <https://nasional.kompas.com/read/2021/08/01/14135881/35-juta-dosis-vaksin-moderna-pemberian-amerika-serikat-tiba-di-indonesia>
- Rachmania, R. (2021, Juli 5). *Varian Kappa Mulai Masuk Indonesia, Apa Bedanya dengan Delta?*. Kompas.com. Diakses tanggal 29 Oktober 2021, dari: <https://www.kompas.com/parapuan/read/532773377/varian-kappa-mulai-masuk-indonesia-apa-bedanya-dengan-delta>
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, Dan Keunggulannya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahardi, K. (2012). *Menulis Artikel Opini & Kolom di Media Massa*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Reuters Institute. (2021). *Reuters Institute Digital News Report 2021*. Oxford: University of Oxford.
- Riana, F. (2021, Juli 15). *Total Vaksin Moderna yang Sudah Diterima Indonesia 4,5 Juta Dosis*. Tempo.co. Diakses tanggal 17 September 2021, dari: <https://nasional.tempo.co/read/1483636/total-vaksin-moderna-yang-sudah-diterima-indonesia-45-juta-dosis>

- Rich, C. (2010). *Writing and Reporting News A Coaching Method Sixth Edition*. Boston: Wadsworth Carnage Learning.
- Rijali, A. (2018). Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17(33): 81-95. UIN Antasari
- Rivoltella, P. (2007). *Digital Literacy: Tools and Methodologies for Information Society*. New York: IGI Publishing.
- Romli, A. (2012). *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ron, R & Cormier, S. (2010). *Handbook for Citizen Journalists*. Denver: National Association of Citizen Journalist.
- Sabrina, A. (2019). Literasi Digital Sebagai Upaya Preventif Menanggulangi Hoax, *Journal of Communication Studies*, 5(2): 31-46. Universitas Gadjah Mada.
- Sagita, N. (2021, Juli 1). *Varian Kappa COVID-19 Disamakan dengan Campak, Papasan 10 Detik Bisa Menular*. Detik.com. Diakses tanggal 18 Oktober 2021, dari: <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5627057/varian-kappa-covid-19-disamakan-dengan-campak-papasan-10-detik-bisa-menular>
- Sandi, F. (2021, Juli 10). *Covid Kappa Seperti Campak, Penularannya Cuma Dalam 10 Detik!*. Cnbcindonesia.com. Diakses tanggal 17 September 2021, dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210710150131-4-259782/covid-kappa-seperti-campak-penularannya-cuma-dalam-10-detik>
- Sarwindaningrum, I. (2021, Juni 28). *Orang-orang Resah di Tengah Kegelapan Digital*. Harian Kompas, h. 12.
- Sugiarto, E. (2018, Oktober 18). *Media Sosial, Post Truth, dan Literasi Digital*. Diakses tanggal 22 Juli 2021, dari setkab.go.id: <https://setkab.go.id/media-sosial-post-truth-dan-literasi-digital/>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi, M. (2021, Juli 14). *Varian Kappa Menular Hanya dalam 10 Detik?*. Okezone.com. Diakses tanggal 16 Agustus 2021, dari: <https://lifestyle.okezone.com/read/2021/07/14/481>
- Satuan Tugas Penanganan COVID-19. 2021. [SALAH] “baru perjalanan AS ke Indonesia sudah susut 1 juta”. Covid19.go.id. Diakses tanggal 15 September

2021, dari: <https://covid19.go.id/artikel/2021/07/17/salah-baru-perjalanan-ke-indonesia-sudah-susut-1-juta>

Ummah. (2021, September 2). *Satgas: Kasus Kematian COVID-19 Agustus Lampau Juli 2021*. Cnnindonesia.com. Diakses tanggal 27 Oktober 2021, dari: <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210902190649-20-689039/satgas-kasus-kematian-covid-19-agustus-lampau-juli-2021>

Wardah, F. (2021, Agustus 1). *Lagi 3,5 Juta Dosis Vaksin Moderna Sumbangan AS Tiba di Indonesia*. Voaindonesia.com. Diakses tanggal 27 Oktober 2021, dari: <https://www.voaindonesia.com/a/lagi-3-5-juta-dosis-vaksin-moderna-sumbangan-as-tiba-di-indonesia/5986551.html>

Widyastuti, D. *et al.* (2016). Literasi Digital Pada Perempuan Pelaku Usaha Produktif di Daerah Istimewa Yogyakarta, *Jurnal ASPIKOM*, 3(1): 1-15. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.

Yudrik, J. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yuniarto, T. (2021, Juni 28). *Ironi Banjir Informasi di Mata Publik*. Harian Kompas, h. 15.

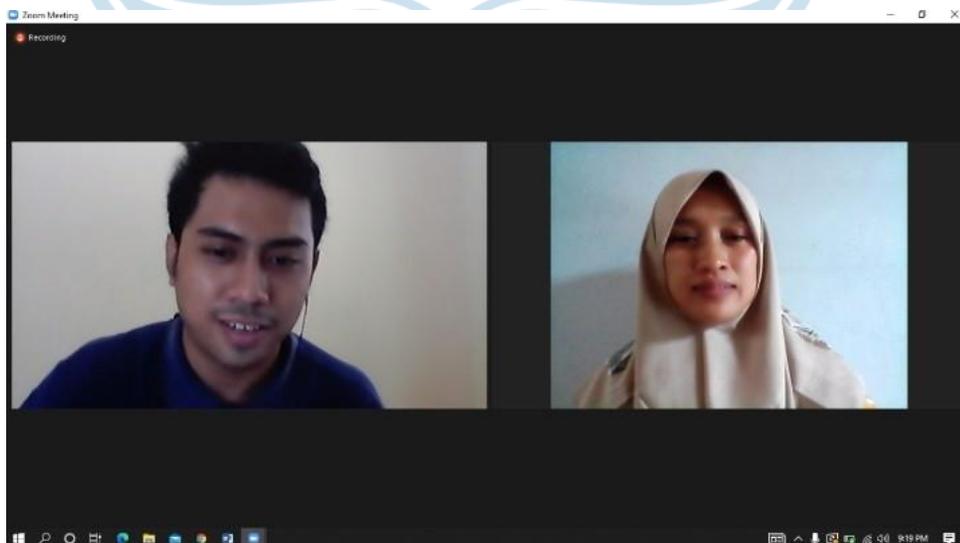
LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

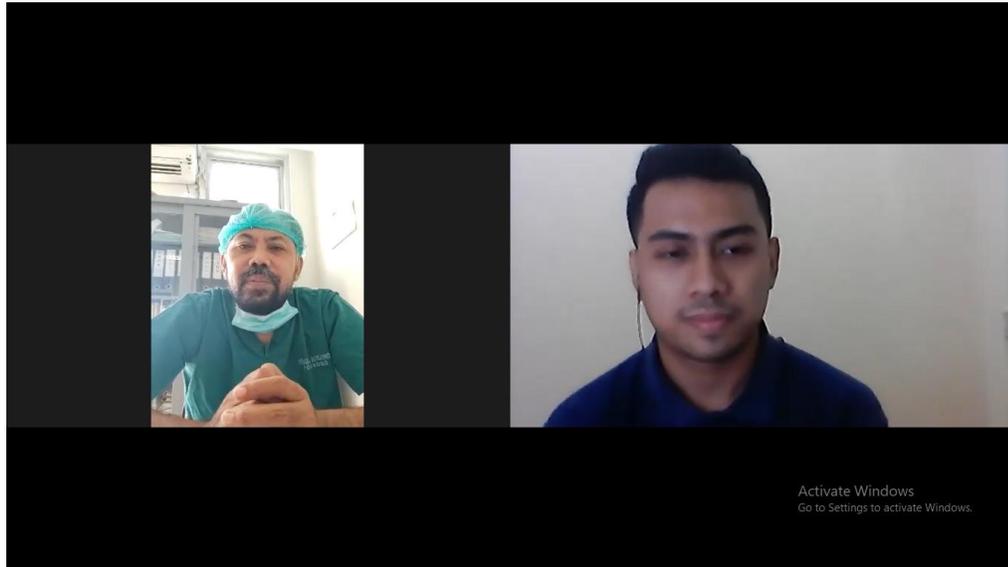
DOKUMENTASI WAWANCARA



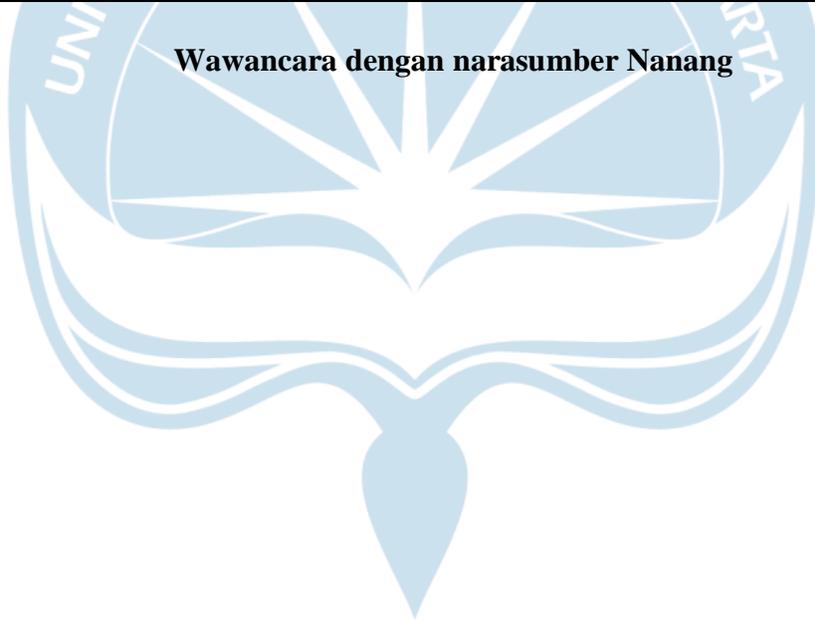
Wawancara dengan narasumber Hendra



Wawancara dengan narasumber Sri



Wawancara dengan narasumber Nanang



LAMPIRAN 2

BERITA 1

AS Klaim Donasi 4 Juta Dosis Vaksin Moderna ke RI, Politisi PD: Menurut Pak Jokowi Hanya 3 Juta

13 Juli 2021



GELORA.CO - Dilansir dari *Reuters*, Amerika Serikat (AS) dikabarkan telah mengirim vaksin Moderna sebanyak 4 juta dosis kepada Indonesia. Kabar tersebut dibenarkan oleh Penasihat Keamanan Nasional AS, Jake Sullivan.

Melalui sambungan telepon, Jake Sullivan mengaku jika dirinya telah menyampaikan informasi tersebut kepada Menteri Luar Negeri RI, Retno Marsudi, Jumat 2 Juli 2021.

Menyoroti soal itu, Politisi Partai Demokrat, Syahril Nasution menilai pernyataan Penasihat Keamanan Nasional AS tersebut tidak sesuai dengan apa yang telah disampaikan Presiden Jokowi.

“Bapak Presiden Jokowi Yth. Mohon ijin. Pemerintah AS resmi mendonasikan 4 juta dosis vaksin Moderna untuk program emergensi di Indonesia,” kata Syahril Nasution, seperti dilansir Galamedia dari akun Twitternya, Minggu 11 Juli 2021.

Berdasarkan pernyataan Presiden Jokowi di akun Twitter resminya, Indonesia telah menerima vaksin Moderna sebanyak 3 juta dosis yang telah dikirimkan pemerintah AS.

“Namun, menurut bapak (Presiden Jokowi) hanya ada 3 juta dosis,” ungkapnya.

Lantas, Syahril Nasution pun mempertanyakan terkait keberadaan 1 juta dosis Moderna yang telah dikirimkan pemerintah AS.

“Apakah yang 1 juta dosis lagi dibatalkan, datang terpisah atau bapak hanya dilaporinya cuma 3 juta dosis? Terimakasih,” tanya Syahril Nasution kepada Presiden Jokowi.

“Di negeri ini korupsinya juga vaksin. Donasi 4 juta binalabin jadi 3 juta Paling jago klaw soal melenyapkan. Mau dijual barang kali,” balas akun @guy***.

“Saya lebih percaya omongan pemerintah AS daripada omongan si anu,” balas akun @erl***. [aksi]



LAMPIRAN 3

BERITA 2

3,83 Juta Kasus Covid-19 di Tanah Air dan Tingginya Angka Kematian

Kompas.com - 15/08/2021, 09:21 WIB



Penulis Tsarina Maharani | Editor Nursita Sari JAKARTA,

KOMPAS.com - Selama 30 hari berturut-turut, jumlah kasus kematian akibat Covid-19 di Indonesia mencapai lebih dari 1.000 jiwa. Terhitung sejak 16 Juli sampai 14 Agustus 2021, kasus kematian yang dilaporkan pemerintah yaitu 46.174 jiwa.

Sementara itu, secara kumulatif, jumlah kasus kematian hingga 14 Agustus 2021 yaitu 116.366 jiwa setelah ada penambahan 1.270 kasus kematian pada kemarin. Sebagai perbandingan, data perkembangan Covid-19 dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan, kematian akibat Covid-19 di Indonesia pada 13 Agustus 2021 merupakan yang tertinggi di dunia.

Kasus kematian akibat Covid-19 di Indonesia pada Jumat (13/8/2021) yaitu 1.432 jiwa. Kemudian, disusul Brasil dengan 975 kematian, Rusia dengan 815 kematian, Meksiko dengan 727 kematian, dan Amerika Serikat dengan 620 kematian. Selama 30 hari terakhir, kasus kematian akibat Covid-19 di Indonesia mencapai puncaknya pada 27 Juli 2021. Pada hari itu, pemerintah melaporkan kasus kematian mencapai 2.069 jiwa. Dikutip dari Kompas.id, mantan Direktur Penyakit Menular WHO Asia Tenggara Tjandra Yoga Aditama mengatakan, tingkat kematian karena

Covid-19 di Indonesia termasuk sangat tinggi, bahkan melebihi India jika dilihat jumlah populasinya.

Tingkat kematian karena Covid-19 di Indonesia saat ini sudah mencapai 416 per 1 juta penduduk. Adapun tingkat kematian di India sebesar 308 per 1 juta penduduk. "Pada waktu India sedang tinggi-tingginya kasus, jumlah kematian paling tinggi sekitar 5.000 sehari. Penduduk India empat kali Indonesia. Jadi, kalau jumlah kematian pada 10 Agustus adalah 2.000 orang, kalau dikali 4, angkanya menjadi 8.000," kata Tjandra. Epidemiolog Indonesia di Griffith University Dicky Budiman mengatakan, kematian karena Covid-19 merupakan cerminan dari adanya persoalan sejak di level hulu hingga hilir.

Di tingkat hulu, risiko kematian akan meningkat seiring dengan kegagalan tes dan lacak yang menyebabkan kasus membesar dan keterlambatan isolasi atau perawatan. Sementara di tingkat hilir, menurut Dicky, hal ini juga bisa terjadi karena masalah di dalam perawatan, termasuk keterbatasan obat-obatan, oksigen, dan tenaga kesehatan. Untuk Covid-19, salah satu yang khas adalah tingginya kebutuhan oksigen dan risiko kematian pasien akan membesar jika terlambat pasokannya. Hingga kemarin, kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 3.833.541 kasus. Total ini didapatkan setelah ada penambahan 28.598 kasus baru Covid-19 dalam 24 jam terakhir.

Kemudian, pasien Covid-19 sembuh bertambah 31.880 orang, sehingga totalnya menjadi 3.321.598 orang. Pemerintah mencatat, ada 395.577 kasus aktif dan 302.433 kasus suspek Covid-19 di Tanah Air. Kemarin, pemerintah melaporkan memeriksa 222.582 spesimen dari 126.416 orang. Positivity rate secara total yaitu 22,62 persen. Namun, jika hanya berdasarkan tes swab PCR, maka positivity rate yaitu sebesar 41,65 persen.

Pemerintah klaim BOR isolasi di RS di bawah 80 persen

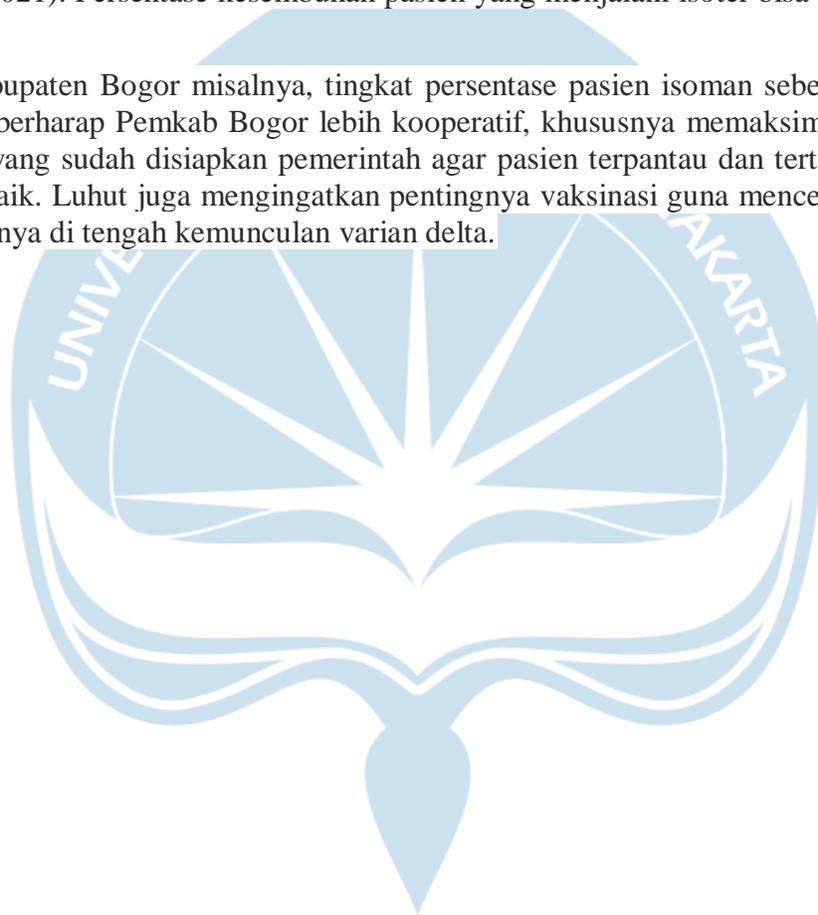
Juru Bicara Vaksinasi Covid-19 dari Kementerian Kesehatan Siti Nadia Tarmizi menyatakan, tingkat keterisian tempat tidur atau bed occupancy rate (BOR) untuk isolasi pasien Covid-19 di rumah sakit di seluruh provinsi per 12 Agustus, tidak ada yang mencapai 80 persen. Namun, Nadia mengatakan, untuk ruang intensive care unit (ICU), masih terdapat beberapa provinsi dengan BOR di atas 80 persen, di antaranya Bali, Kalimantan Timur, Bangka Belitung, Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Riau.

Menurutnya, pelaksanaan PPKM level 4 di Jawa-Bali berhasil menurunkan kasus Covid-19 sehingga status level wilayah mengalami perubahan. "Di Pulau Jawa, Jawa Barat dan Banten sudah berada di level 3, angka kejadian kasus atau insiden di Jawa-Bali tampak menurun dalam dua minggu terakhir yang berdampak besar pada penurunan insiden kasus nasional," ujarnya dalam konferensi pers melalui kanal YouTube FMB9, Jumat (13/8/2021). Sementara itu, Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi (Menko Marves) Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan,

salah satu kelemahan dalam penanganan Covid-19 saat ini adalah terlalu banyak warga yang positif dan melakukan isolasi mandiri (isoman) di rumah.

Menurut dia, isolasi yang paling baik dilakukan di lokasi isolasi terpusat (isoter). “Kelemahan kita itu karena isoman di rumah terlalu banyak. Kalau kena, paling bagus itu masuk isoter karena di isoter itu semua ada. Dokternya ada, makannya bagus, obatnya cukup, pemeriksaan lainnya bagus,” kata Luhut dalam keterangannya, Sabtu (14/8/2021). Persentase kesembuhan pasien yang menjalani isoter bisa mencapai 99,9 persen.

Di Kabupaten Bogor misalnya, tingkat persentase pasien isoman sebesar 51 persen. Luhut berharap Pemkab Bogor lebih kooperatif, khususnya memaksimalkan fasilitas isoter yang sudah disiapkan pemerintah agar pasien terpantau dan tertangani dengan lebih baik. Luhut juga mengingatkan pentingnya vaksinasi guna mencegah Covid-19, khususnya di tengah kemunculan varian delta.



LAMPIRAN 4

BERITA 3

13 ORANG KARYAWAN PT. CHANGSIN TERPAPAR COVID-19



(penyumbang covid cluster Industri)

by KZ - December 19, 2020 in Garut

GARUT — Setelah 40 orang karyawan dinyatakan positif Covid-19, kini Gugus Tugas Covid-19, kembali menemukan sebanyak 13 orang karyawan pabrik sepatu terkonfirmasi Covid. Hal ini diketahui setelah hasil swab keluar. “Ya, benar 13 orang karyawan pabrik changsin terpapar Covid-19, hasil tracing dan swab,” ujar Sekretaris Dinas Kesehatan (Dinkes) Garut, Leli Yuliani, Sabtu (19/12/2020).

Dikatakan Leli, guna mengantisipasi penyebaran yang meluas, gugus tugas juga melakukan penyemprotan disinfektan serta menseterilkan lingkungan pabrik. “Sekarang sudah di isolasi yang terpapar Covid-19,” paparnya. Leli menuturkan, dengan penambahan yang terkonfirmasi Covid-19, ini terjadi kluster pabrik. Yang mana sampai saat ini penyebarannya belum diketahui dari mana asal mulanya.

“Sekarang di Garut penambahannya setiap hari rata-rata 100 orang, itu terjadi di semua kalangan,” ungkapnya. Leli juga menjelaskan, masyarakat harus lebih memperketat anjuran pemerintah dengan melaksanakan protokol kesehatan, baik menggunakan masker, cuci tangan serta menjaga kesehatan. “Mari bersama-sama kita memerangi Covid-19 ini dengan memperketat protokol kesehatan,” pungkasnya.

Diketahui sebelumnya 40 karyawan pabrik Changsin terpapar corona dan satu orang meninggal dunia. Namun kendati demikian aktivitas pabrik belum di hentikan. Belum

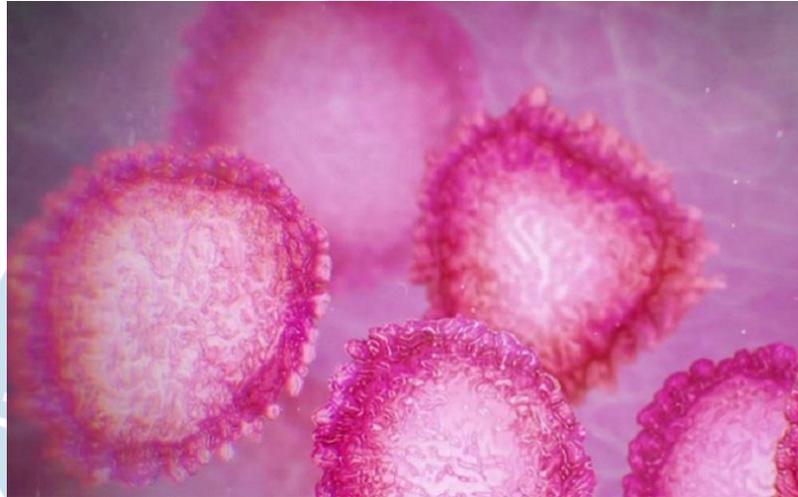
lama ini pihak Pemkab Garut dengan pihak Changsin melakukan penandatanganan fakta integritas terkait pencegahan Covid-19, (*)



LAMPIRAN 5

BERITA 4

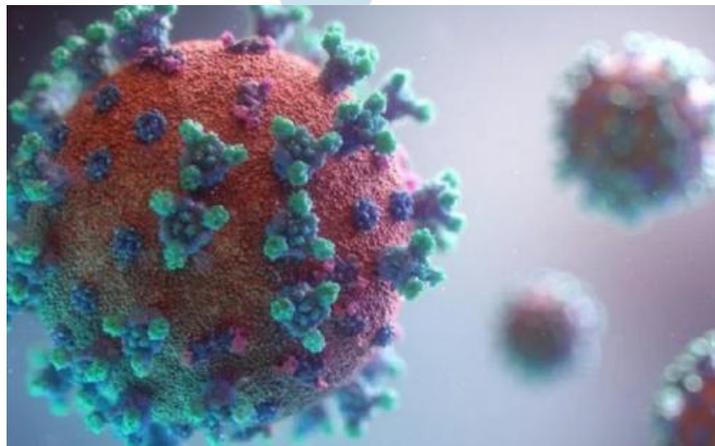
Varian Kappa Menular Hanya dalam 10 Detik?



Muhammad Sukardi, Jurnalis · Rabu 14 Juli 2021 11:21 WIB

VARIAN Kappa mulai menyerbu DKI Jakarta dan Sumatera Selatan. Kemunculan varian ini ditengah semakin merebaknya varian Delta yang dikatakan sudah menyebar di Pulau Jawa.

Kementerian Kesehatan sendiri mencatat bahwa kemunculan varian Kappa di DKI Jakarta ditemukan pada April lalu, sementara untuk wilayah Sumatera Selatan, varian dengan kode B.1.167.1 tersebut ditemukan pada Januari.



Ini tentunya harus menjadi perhatian semua orang bahwa penyebaran Covid-19 varian baru benar terjadi di tengah masyarakat. Untuk itu, pengetatan prokes harus dijalankan oleh semua orang.

Di sisi lain, varian Kappa itu sendiri sebetulnya apakah perlu diwaspadai atau tidak?

Menurut laporan DNA India, varian Kappa dianggap oleh para ahli kesehatan adalah strain virus mutan ganda.

Jadi, mutasi E484Q yang identik dengan mutasi E484K yang diidentifikasi dalam varian Brasil dan Afrika Selatan yang menyebar cepat, adalah salah satunya. Bahkan, diketahui bahwa varian Kappa mengandung mutasi L452R yang memungkinkan virus menghindari pertahanan alami sistem kekebalan tubuh.

"Kemampuan menetralkan antibodi yang dimiliki varian Kappa mungkin sedikit mengurangi efektivitas vaksin yang ada sekarang dan kekebalan yang dihasilkan dari infeksi alami," terang laporan tersebut, Rabu (14/7/2021).

Terkait dengan durasi penularan dalam 10 detik, laporan ini tidak menjelaskan secara rinci.

Namun, Ketua Satgas Penanganan Covid-19 PB IDI Prof Zubairi Djoerban mengatakan di Twitter-nya bahwa varian Kappa menular dengan cepat di manusia.

"Varian Kappa menular cepat seperti Alpha, tapi di bawah kemampuan transmisi Delta," terangnya.

Prof Beri, sapaannya, pun tidak memastikan berapa durasi yang diperlukan varian Kappa menginfeksi setelah berhasil masuk ke dalam tubuh.

Sementara itu, terkait dengan gejala yang ditimbulkan jika seseorang terpapar varian Kappa ialah ruam di sekujur tubuh, demam tinggi, batuk, pilek, serta mata merah dan berair.

LAMPIRAN 6

SAMPEL TRANSKRIP WAWANCARA NARASUMBER HENDRA

P: “Halo selamat siang mas Hendra!”

N: “Halo Panji selamat siang juga!”

P: “Halo iya mas apa kabar?”

N: “Baik Nji, baik. Kamu gimana?”

P: “Aku kabar baik mas.”

N: “Oke-oke. Gimana Nji untuk wawancara penelitian mu ini?”

P: “Oke, jadi pertama-tama aku mau ngucapin terima kasih banget karena mas Hendra udah bersedia hadir dan jadi narasumber di penelitian ku ini.”

N: “Iya Nji, sama-sama, semoga aku bisa bantu penelitian mu. Ini sebelumnya saya minta izin pakai masker, karena kebetulan hari ini saya lagi di luar. Jadi sorry banget kalo mungkin nanti suaranya agak ga kedengeran karena saya pake masker. Mungkin nanti kalo kamu ga kedengeran bisa minta ke saya untuk diulang jawabannya.”

P: “Iya mas gapapa, semoga nanti aman-aman aja ya mas suara sama sinyalnya. Oiya, ini mas Hendra lagi ada kerjaan atau gimana kah mas hari ini?”

N: “Hari ini saya kebetulan lagi libur dan sekarang ini lagi di rumah saudara. Jadi kebetulan saya lagi ada saudara yang sakit dan ini saya sama saudara saya yang lain lagi ngurusin dia. Karena kebetulan saudara saya yang lagi sakit ini tinggalnya sendirian dan emang agak cukup lumayan juga sakitnya, jadi saya akhirnya ya mutusin untuk bantuin dan apa yang yang saya bisa.”

P: Oalah, oke-oke baik mas. Ini aku jadi minta maaf ya mas kalau mungkin jadinya mengganggu kerjaan atau waktunya hari ini. Karena ada saudara mas yang lagi sakit dan seharusnya jadi prioritas mas.”

N: “Ehh gapapa kok Nji santai aja, ini saya kan juga bisa sambil-sambil yang lain, termasuk wawancara sekarang sama kamu. Ini jadwalnya sekarang memang kebetulan lagi santai-santai aja, karena saudara saya lagi istirahat siang setelah makan dan minum obat, jadi bisa lah kalau menurut saya buat ngerjain hal yang lain. Toh ini sekarang saya udah agak free, jadi bisa lah buat disambi hal-hal lain.”

P: “Oke-oke, baik mas , kalo gitu. Oiya sebelumnya mas Hendra udah baca semua daftar pertanyaan sama empat link berita yang aku kasih kemarin?”

N: “Kalau baca saya baru sekilas-sekilas aja ya Nji, tapi ini tadi saya yang baru habis dibaca itu yang berita dari kompas.com ya, karena memang saya udah sering baca itu ya jadinya saya baca yang paling pertama.”

P: “Hmm, oke-oke mas. Berarti mungkin yang belum sempat dibaca bisa dibaca nanti sembari aku tanya jawab dengan mas juga ya?”

N: “Boleh Nji, boleh-boleh nanti kamu arahin aja saya harus jawab pertanyaan yang mana aja dan gimana cara jawabnya. Ini karena saya liat penelitian cukup panjang e (tertawa). Tapi ya memang gini sih ya kalo orang lagi skripsian itu.”

P: “(tertawa) Iya mas, ini mohon dimaklumi ya sebelumnya. Karena kan pas beberapa hari yang lalu aku sempet ngomong ke mas juga, kalo memang penelitian ku ini akan panjang dan ada banyak data yang memang harus diambil. Jadi mau gamau dan suka ga suka aku berkompromi dengan itu, dan yang aku takutkan adalah narasumber ku pada lari karena penelitiannya terlalu panjang (tertawa).”

N: “Iya Nji, saya ngerti kok gimana rasanya. Jadi gini aja, mungkin menurut saya kita mulai dari yang ringan-ringan dulu supaya nanti saya juga ada kesempatan untuk pelajarin pola penelitian mu, karena memang ini kan, kalo berdasarkan cerita mu kemarin ya memang akan ada studi kasus yang baca berita itu terus dianalisis. Nah maksud ku, untuk memaksimalkan bagian itu yang panjang, saya rasa lebih baik memang saya pelajari dulu materi-materinya yang bagian panjang-panjang itu sambil kita wawancara untuk bagian yang awal-awal ini.”

P: “Iya mas, gapapa. Aku manut aja sama narasumbernya supaya nanti proses akan lebih enak dan terasa lebih fleksibel, kayak gitu.”

N: “Oke, kalo gitu. Jadi, oiya sebelumnya di penelitian mu ini kamu ngundang narasumbernya siapa aja Nji?”

P: “Aku ngundang narsumnya itu ada bu Sri, mas Hendra, sama pak Nanang. Yang lucunya gini sih mas, semua narasumber yang ada di penelitian ku adalah mereka-mereka yang sempet gabung di acara penyintas COVID-19 itu mas. Jadi aku merasa kayak unik banget bisa dapet kesempatan kayak gini dan tau lebih banyak soal cerita dan pengalaman masing-masing narsum soal COVID-19, termasuk dari mas Hendra juga.”

N: “Wah, bagus kalo gitu, berarti kan memang setidaknya kamu bisa dapet orang-orang yang spesifik soal itu kan dan semoga kamu nanti bisa dapet perspektif sama data sama informasi yang kamu butuhkan. Intinya itu gini, kalo di Kompasiana kita harus jaga pertemanan baik, supaya nanti kalau ada apa-apa kita bisa saling bantu. Ya itu lah kan esensi dasar jurnalisme warga, dari warga, oleh warga, untuk warga. Saling ada untuk saling rewang.”

P: “Wah, iya mas betul juga. Iya aku sebetulnya terimakasih banget ke semua narasumber ku yang hebat-hebat ini, karena memang ga mudah penelitian ku dan aku tau kalau memang akan jenuh banget rasanya, karena udah banyak banget yang dicari terus panjang lagi.”

N: “(tertawa) Gapapa Nji, itu artinya semesta mendukung. Jadi saran saya ya kamu tetep berkawan baik dengan mereka semua, begitu.”

P: “Oke, siap mas. Mungkin kita bisa langsung tanya jawab ini, udah siap belom mas?”

N: “Udah Nji, bisa dimulai kok.”

P: “Oke, baik mas. Ini kita masuk ke pertanyaan yang pertama dulu ya mas untuk bagian jurnalisme warga. Pertanyaannya, sejak kapan mas Hendra bergabung dengan Kompasiana dan kenapa tertarik untuk menjadi seorang jurnalis warga Kompasiana (kompasianer)?”

N: “Saya gabung sama Kompasiana itu kalo ga salah di tanggal 15 Juni 2010. Nanti bisa dilihat lagi mungkin Nji kalo aku salah. Lalu, kalo ditanya kenapa tertarik menjadi jurnalis warga Kompasiana, salah satunya itu ya karena saya mengalami dan merasakan banyak sekali kejadian menarik, yang menurut saya orang lain kayaknya perlu tahu deh soal pengalaman-pengalaman saya itu. Beberapa pengalaman atau kejadian yang saya alami itu akhirnya juga berdampak langsung pada saya atau pada orang lain, sehingga saya merasa jika dampaknya positif, maka kebaikan yang sama mungkin juga bisa bermanfaat untuk orang lain.”

P: “Tapi apa mas salah satu dampak atau manfaat yang pernah mas atau orang lain rasakan dari pengalaman mas sebagai seorang jurnalis warga?”

N: “Apa ya, salah satunya itu sih saya pernah bikin tulisan di Kompasiana soal kurang patuhnya penegakan prokes di kereta api jarak jauh. Nah, di situ saya ngeliat kayak ada banyak penumpang lepas masker dan ga ditegur sama pegawai KAI nya. Padahal saat itu lagi COVID-19 awal-awal dan memang semua orang takut soal itu. Nah, dari situ saya akhirnya bikin tulisan. Tulisan saya dibaca sama banyak orang soal kejadian itu dan beberapa minggu berselang saya dapet email dari KAI. Isi emailnya itu soal permohonan maaf kalau prokesnya kurang dan lainnya, begitu. Nah terus akhirnya sekarang kan kalau naik kereta jarak jauh itu kan ada kayak dibagiin face shield sama masker, nah itu ada andil saya di dalam situ salah satunya.”

P: “Wihh kok bisa sampai dibales gitu mas?”

N: “Mungkin apa ya, pembaca saya kan banyak dan kita harus tau ya kalau si Kompasiana ini orang yang nulis kan latar belakangnya macem-macem banget. Jadi

menurut saya mungkin ada orang KAI yang nulis di Kompasiana atau mungkin kompasianer dan ga sengaja baca tulisan saya soal itu.”

P: “Oke-oke, baik mas. Sekarang kita beralih ke kompetensi selanjutnya ya mas. Ini kompetensi yang selanjutnya ini berkaitan dengan memahami dan menganalisis. Kompetensi memahami dan menganalisis ini dijadikan satu supaya memudahkan setiap narasumber dan aku sebagai peneliti untuk dianalisis nanti mas.”

N: “Oke-oke, siap.”

P: “Oke, sebelum kita masuk ya mas, mas Hendra kan kemarin sudah aku kirimkan semua link beritanya ya?”

N: “Sudah kok Nji, sudah semua.”

P: “Tapi sudah dibaca semua sama mas Hendra?”

N: “Kalau dibaca sih sudah semua ya, tapi aku emang belum baca yang secara mendalam banget. Kalau kayak kemarin itu yang udah tak baca habis itu yang gelora.co sama yang kompas.com, soal yang jumlah kematian itu waktu COVID-19 lagi puncak-puncaknya. Terus aku juga udah baca yang pewarta.id tadi pagi, nah kalo tadi sebelum wawancara mulai aku udah sempet baca-baca yang okezone.com tapi belum semuanya.”

P: “Oalah, oke baik mas, gapapa. Nanti prosesnya bakalan kita perdalam lagi diproses analisisnya.”

N: “Oke, boleh-boleh.”

P: “Oke, sebelum mulai aku mau kasih tau dulu ya mas gimana proses penelitian untuk tahap yang ini.”

N: “Oke, coba dijelaskan aja dulu supaya aku bisa ikut juga alurnya.”

P: “Oke mas, jadi untuk bagian yang ini mas Hendra akan aku minta untuk analisis beritanya satu persatu dari sisi kredibilitas media sama beritanya. Jadi kan di situ ada empat berita, nah beritanya itu nanti akan dianalisis satu persatu gitu mas. Nah nanti, kita akan bareng-bareng untuk ngecek, kira-kira berita mana aja yang hoaks, plagiasi, dan kredibel, baik secara media maupun beritanya. Nah, setelah proses analisisnya selesai, nanti aku akan minta lagi ke mas Hendra untuk melakukan verifikasi atas masing-masing dari berita tersebut, untuk memastikan apakah yang diberitakan sudah benar dan memang sesuai dengan fakta yang terjadi. Jadi mungkin mas Hendra nanti bisa cari berita dari Google terus mencari berita yang sekiranya mampu untuk menjelaskan berita yang sebelumnya. Nah, ini proses yang paling panjang mas dalam

penelitian ku, jadi kemarin aku minta izin ke mas Hendra untuk minta waktu wawancaranya lebih lama, begitu.”

N: “Oke-oke, aku bisa maklumi sih ya karena memang ini banyak banget ya yang harus kamu cari dan memang ga mudah, begitu.

P: “Iya mas, aku minta maaf ya sebelumnya kalau memang pengambilan datanya akan panjang.”

N: “Iya Nji, gapapa yang penting nanti kita lihat dulu gimana prosesnya hari ini.”

P: “Oke, baik mas. Mungkin kita akan langsung masuk aja ya ke berita yang pertama.”

N: “Oke, boleh-boleh, supaya nanti waktunya bisa cukup juga.”

P: “Oke, tapi sebelum analisis, ada beberapa pertanyaan pendahuluan terlebih dahulu. Pertanyaan yang pertama itu, kalau menurut mas Hendra, apa yang dimaksud dengan media yang kredibel? Jadi kredibel di sini maksudnya itu terpercaya ya.”

N: “Apa ya, kalau menurut saya sih kredibilitas media atau media yang terpercaya itu ya media yang seberapa layak dia bisa dipercaya oleh publik secara luas, baik dari nama medianya, berita yang mereka hasilkan, prestasi yang pernah diraih, gimana reputasinya, dan lainnya sih kalau saya.”

P: “Eee, tapi kalau menurut mas Hendra sendiri, reputasi yang dimaksud itu apa mas?”

N: “Ya apa ya, misalnya kayak rekam jejak mereka dalam percaturan media, lalu nilai-nilai yang mereka punya, konsistensi dalam menjalankan nilai-nilai tersebut, dan lainnya sebagaimana kita tau tentang apa itu reputasi.”

P: “Oke-oke, kita pertanyaan selanjutnya. Nah, kalau menurut mas Hendra, apakah media yang sering mas Hendra akses sudah bisa dibidang kredibel? Di sini mas Hendra bisa jelasin kenapa sudah dianggap kredibel dan gimana caranya mas Hendra tau kalau media ini sudah kredibel?”

N: “Ya, menurut saya sih dari sekian banyak media yang ada di Indonesia, kompas.com sama kompas.id itu sih yang paling bisa jadi rujukan untuk cari informasi yang penting. Ya kita semua tau lah ya gimana reputasinya kompas, lalu gimana pengalaman mereka dalam memproduksi berita, gimana jumlah pembaca yang datang untuk baca kompas dan lainnya. Ya, saya rasa sih memang itu Nji media yang paling bisa dipercaya ya saat ini, dari pada media-media yang lain di luar sana, minimal kompas.com dan kompas.id bisa jadi rujukan yang baik, begitu.”

P: “Oke-oke, nah, tapi aku ingin tanya lagi, kalau mas Hendra tadi bicara soal kompas.com sama kompas.id itu kredibel, nah tapi yang bikin aku penasaran adalah gimana caranya mas Hendra tau kalau mereka ini kredibel? Ini di luar berbagai komponen yang tadi ya mas, nah mungkin ada cara yang mas Hendra punya untuk menemukan kayak oke ini media yang kredibel, kayak gitu.”

N: “Kalau gimana caranya sih, saya berdasarkan pengalaman aja ya mas. Saya baca kompas itu udah dari lama banget. Dan kalau mau dibandingkan dengan media yang lain, ya memang kita harus akui, di tengah banyak media yang bermunculan, kompas.com dan kompas.id ya memang yang paling bisa dijadikan rujukan berita-beritanya. Meski ya harus kita akui ada aja berita dari kompas.com dan kompas.id yang judul dan isinya ga sesuai. Tapi sejauh pengalaman saya dan secara umum kredibilitas mereka memang bagus. Dan kalau melihat faktanya, ya dua media ini kan sudah sangat lama sekali, sudah punya nama besar, punya jaringan korporasi yang besar, dan kalau misalnya mereka ga kredibel ya mana mungkin kompas bisa bertahan dan bisa besar seperti sekarang ini.”

P: “Berarti caranya mas Hendra adalah balik lagi liat histori dari si medianya ini ya mas?”

N: “Iya, betul. Karena mau gamau kan ketika kita udah sering baca berita dari satu media misalnya, secara ga langsung kan kita sendiri akan mempelajari histori dari media itu. Nah, dari situ baru lah kita bisa bilang, oo ini kredibel oo ini engga. Kayak gitu sih kalau saya.”

P: “Oke-oke, aku paham mas sekarang. Nah, ini sekarang kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya dan ini berkaitan dengan pertanyaan pendahuluan kredibilitas berita. Oke, kalau menurut mas Hendra, berita yang kredibel itu seperti apa sih?”

N: “Berita yang kredibel jelas ya. Kalau memang itu ditulis oleh seorang jurnalis ya harus ada nama jurnalis yang menulisnya. Lalu, isi beritanya yang memang faktual dan sesuai dengan apa yang mereka lihat dan temukan. Kalau misalnya ada kejadian A ya mereka harus bisa menjelaskan kejadian A itu dengan rinci dan sesuai dengan konteks sama aturannya. Terus, berita yang kredibel pastinya sih bersumber dari media yang kredibel juga. Itu sih ya mas kalau menurut saya. Nah, kalau beritanya kredibel, beritanya itu layak untuk dijadikan rujukan, begitu.”

P: “Oke-oke, baik. Lalu, biasanya gimana sih cara mas Hendra dalam memeriksa sebuah berita yang diterima dari orang lain? Sebagai seorang asisten dosen kan mas Hendra sering nih berhadapan dengan masalah tersebut, entah itu dari grup WA atau grup Facebook dan lainnya. Nah ini gimana cara mas Hendra untuk bisa menyikapi masalah ini?”

N: “Kalau saya sih simple ya mas. Biasanya itu saya akan tanya dulu ke mereka yang ngirim, ini beritanya dari mana sumbernya, jangan-jangan hanya diteruskan aja kayak gitu. Kalau misalnya orang yang ngirim beritanya melalui screenshot, ya saya akan cari di Google untuk verifikasi ada beritanya apa engga, kayak gitu. Tapi, untuk beberapa kasus, khususnya yang berkenaan dengan bidang yang saya tekuni gitu ya, saya bisa langsung menilai, oo ini bener, oo ini hoaks begitu, jadi bisa langsung prosesnya untuk ngomong dan ngasih tau, begitu sih.”

P: “Oo, oke-oke, berarti ada dua kemungkinan. Dari latar belakang pekerjaan mas Hendra dan dari verifikasi yang mas Hendra lakukan ya begitu?”

N: “Iya, betul Nji, kayak gitu. Karena mau gamau kan kita harus meluruskan faktanya, jadi ya memang harus seperti itu caranya kalau yang saya lakukan sih, kayak gitu.”

P: “Oo, oke-oke mas. Nah, ini kita ke pertanyaan selanjutnya mas, sebelum masuk ke bagian analisis. Oke, pertanyaan ini adalah, di dalam semua berita terdapat fakta dan opini, lalu kalau menurut mas Hendra secara pribadi apa bedanya opini dengan fakta?”

N: “Oke, kalau kita lihat KBBI itu jelas ya definisinya. Kalau fakta itu kan merujuk pada segala kejadian yang memang terjadi, ada rentetan peristiwa nya, dan memang tidak direayasa. Sedangkan, opini ya adalah pendapat pribadi yang mungkin tidak harus berangkat dari fakta yang ada. Nah tapi yang menarik sekarang adalah kita agak susah untuk membedakan antara fakta dengan opini. Karena dalam kaitannya dengan jurnalisme warga memang agak sering terjadi kerancuan, misalnya kayak apakah yang ditulis memang fakta atau hanya sekadar opini aja, dan akhirnya menjadi sulit untuk dibedakan, begitu sih Nji kurang lebih.”

P: “Oke, berarti secara ga langsung mas Hendra juga menyoroti perilaku jurnalisme warga yang cenderung rancu dalam proses menulis suatu artikel, apakah ini hanya sekadar opini atau memang fakta berdasarkan kenyataan. Nah, tapi dari penjelasan mas Hendra tadi soal kaitannya antara jurnalisme warga dengan kerancuan dalam menulis suatu artikel, apakah karena hal ini yang akhirnya membuat jurnalisme warga di cap sebagai penyebar hoaks?”

N: “Begini. Kalau seorang jurnalis warga yang ingin menyampaikan sesuatu gitu ya, menurut saya minimal mereka harus punya dua hal, yang pertama adalah pengalaman yang mereka punya dan yang kedua adalah pengamatan yang mereka lakukan. Misalnya gini saya kasih contoh. Saya ga pernah kecelakaan, tapi saya mengamati ada kecelakaan. Nah dari kejadian itu saya bisa menulis sekaligus bercerita, dengan didukung juga oleh data sama informasi yang saya dapatkan. Dalam kaitannya antara jurnalisme warga dengan hoaks, kita harus akui bahwa ada begitu banyak jurnalis warga yang sering ngomong katanya-katanya seperti itu, kesannya mereka malas untuk

cari data-data yang dapat mendukung tulisannya. Nah, itu yang sebetulnya salah dan memang harus ditindaklanjuti. Menurut ku gitu sih.”

P: “Oke-oke mas, ini jawabannya menarik banget, tapi karena kita harus mengoptimalkan waktu yang ada mungkin kita bisa loncat ke bagian analisis media dan berita dari empat berita yang udah saya kasih tadi ya.”

N: “Oke mas, boleh-boleh.”

P: “Tadi mas Hendra sudah baca semuanya ya?”

N: “Sudah sih, tapi tadi yang belum itu okezone.com.”

P: “Oke-oke, gapapa mas. Nanti sambil jalan aja. Nah, sekarang ini kita masuk ke bagian analisisnya. Seperti yang sudah saya jelaskan tadi, nanti mas Hendra akan analisis satu persatu kredibilitas berita dan media yang sudah aku kasih. Dari situ nanti akan mas Hendra akan saya minta untuk melakukan proses verifikasi setelah selesai melakukan analisis, kayak gitu mas.”

N: “Oke-oke, siap. Ini kita masuk ke berita yang mana dulu?”

P: “Ini bebas mas, tergantung yang mana yang mas Hendra kira-kira sudah siap?”

N: “Kalau yang sudah aku baca tadi sih kompas.com itu, yang soal tingginya angka kematian itu sih.”

P: “Oke, boleh mas, kalau mau mulai dari kompas.com dulu. Nah ini kita masuk ke pertanyaan pertama untuk bagian kredibilitas media kompas.com. Bisa nggak mas Hendra mengidentifikasi siapa pemilik medianya, siapa penulisnya, siapa pemimpin redaksinya, siapa yang menjadi sponsornya, dan apakah si media ini terdaftar juga di Dewan Pers?”

N: “Kalau yang untuk pemilik medianya sih saya udah gatau ya sekarang dipegang sama siapa semenek Jakob Oetama wafat. Apakah masih dipegang oleh keluarga dari pak Jakob atau pak Ojongnya saya kurang tau. Tapi kalau merujuk pada siapa yang punya sih, ya yang pasti kepada kedua tokoh ini ya. Lalu untuk editor in chief nya itu si Wisnu Nugroho.”

P: “Oiya mas aku lupa, editor in chief nya itu maksudnya pemred ya mas.”

N: “Oiya, oke-oke. Pemred si mas Wisnu, yang Beginu itu. Lalu untuk penulisnya itu ada ya, namanya Tsarina Maharani. Kayak gitu.”

P: “Nah terus, si kompas.com ini terdaftar di Dewan Pers ga mas? Mungkin mas Hendra bisa cari pake link aplikasi yang dari Dewan Pers tadi yang aku kasih.”

N: “Oke, sebentar aku cek. Eee kalau di sini sih saya nemu ya mas, si kompas.com ini terdaftar ya di Dewan Pers begitu. Kalau menurut saya secara garis besar sih ga ada kesulitan ya untuk mencari profilnya kompas.com secara umum. Karena misalnya kayak Wisnu Nugroho itu kan dia juga emang orang yang cukup terkenal di media, jadi ya memang tidak susah.”

P: “Oke mas, lalu pertanyaan selanjutnya adalah, bisakah mas Hendra mengidentifikasi, apakah media ini tergabung dengan organisasi lain atau berdiri sendiri?”

N: “Maksudnya organisasi lain itu kayak gimana?”

P: “Maksudnya kayak apakah si kompas.com ini terafiliasi dengan lembaga perlindungan anak, lembaga perlindungan perempuan, terafiliasi dengan korporasi besar, begitu mas.”

N: “Kalau setau saya sih iya ya, karena si kompas.com ini kan bagian dari perusahaan Kompas Gramedia ya, yang KCM itu Kompas Cyber Media. Jadi kalau dibilang terafiliasi iya memang betul terafiliasi. Kalau untuk soal urusan terafiliasi di luar itu saya rasa ga ada ya. Kayak apakah kompas.com adalah afiliasi dengan satu lembaga tertentu, setau saya engga ya Nji.”

P: “Oke-oke. Kita pertanyaan selanjutnya. Bisa ga mas Hendra mengidentifikasi apakah media ini memiliki tanggal, konten-konten mengalami perbaharuan, dan apakah hak ciptanya masih berlaku? Jadi, kalau perbaharuan di sini maksud kayak ada sirkulasi pengantian berita setiap harinya begitu mas.”

N: “Oke. Kalau yang saya tau ya, si kompas.com ini memang ada sirkulasi hariannya dan selalu ganti beritanya. Terus ya di setiap ada tanggal, nama penulis, dan juga nama editornya. Terus kalau untuk hak ciptanya ini masih berlaku ya, dari tahun 2008-2021 sekarang ini begitu.”

P: “Oke, baik mas. Kita beralih ke pertanyaan berikutnya. Bisakah mas Hendra mengidentifikasi lokasi dari media tersebut? Jadi untuk yang ini, mas Hendra bisa ga menemukan alamatnya kompas.com, terus nomor telepon, atau mungkin saluran email resmi begitu.”

N: “Oke, sebentar saya lihat dahulu ya. Kalau yang saya dapatkan tadi, si kompas.com ini alamatnya ada di Gedung Kompas Gramedia, Unit II Lt. 5, Jl. Palmerah Selatan, Jakarta. Nomor telepon yang bisa dihubungi juga ada, sama alamat email resminya juga ada disitu.”

P: “Oke-oke, berarti ini bisa diketahui ya mas alamatnya.”

N: “Iya, bisa kok Nji, ini saya tadi ketemu semua.”

P: “Oke-oke. Sekarang kita beralih ke pertanyaan selanjutnya. Nah, kalau menurut mas Hendra, apakah media ini memiliki agenda atau bias tertentu? Bagaimana menurut pandangan mas? Di sini bias itu kayak prasangka ya mas terhadap sesuatu, begitu. Kalau agenda berkaitan dengan kepentingan tertentu.”

N: “Kalau misalnya kita bicara tentang agenda tertentu sih mungkin saja ada ya kompas.com punya agenda tertentu. Menurut saya, kalau media dikatakan punya agenda sih ya apa ya, sah-sah aja, karena media punya kepentingan juga kan sebagai suatu lembaga, seperti itu. Nah, lalu kalau untuk bias, menurut saya, gimana ya, kompas.com juga ada sih pemberitaan yang bias. Dan memang harus diakui, kalau kompas.com sebagai media yang besar ya pernah punya artikel pemberitaan yang judul dan isinya ga sinkron. Tapi, secara garis besar kalau ditanya apakah kompas.com bersifat bias, saya masih agak susah untuk menilainya. Karena ya memang media ini menjadi rujukan untuk banyak orang kan dan ya seperti yang kita tau memang kompas.com terkenal dengan pemberitaan yang bagus, seperti itu.”

P: “Oke, berarti kompas.com sejauh ini masih bisa dipercaya ya?”

N: “Menurut saya sangat bisa, tapi ini tidak terlepas ya dari sejarah bahwa mereka sebagai lembaga media ya pasti pernah bikin berita yang bias, begitu. Saya pernah baca ada satu berita kompas.com yang memberitakan tentang kenaikan pasien COVID-19 sampai 1.000 orang. Nah, dari berita itu, saya heran, ini 1.000 jumlah orang yang nambah dalam waktu sehari atau kenaikannya 1.000 dalam kurun waktu tertentu. Nah, dari salah satu contoh ini kan bisa jadi bukti, kalau kompas.com kan juga pernah punya bias dalam pemberitannya. Begitu sih kalau dari saya.”

P: “Oke-oke, mas. Nah sekarang kita masuk ke bagian kredibilitas berita yang mas sekarang, kita fokus ke beritanya sekarang. Nah di sini ada tiga bagian untuk kredibilitas berita. Yang pertama itu akurasi, yang kedua keberimbangan, dan yang ketiga ada bias. Sekarang kita masuk ke bagian yang pertama, soal akurasi.”

N: “Oke, siap-siap.”

P: “Berdasarkan artikel berita yang tadi sudah mas Hendra baca, secara sekilas kira-kira berita ini kredibel atau engga, dan bisa dijelaskan alasannya kenapa?”

N: “Oke, kalau yang tadi saya baca sih memang ini kredibel. Kalau ditanya kenapa ya jawabannya itu pasti karena berita ini detail dan memang dia isinya bagus karena bisa menjelaskan masalahnya dengan utuh. Dan ini kan beritanya Kompas.com, yang reputasinya kita udah tau semua. Jadi ya kalau menurut saya, ini kredibel.”

P: “Oke kita lanjut mas, kalau menurut mas Hendra, judul berita sama isinya udah sesuai atau belum?”

N: “Kalau menurut saya sesuai sih ya antara judul dan isinya.”

P: “Kenapa menurut mas bisa sesuai?”

N: “Kalau menurut saya sih ya karena artikel ini fokus menyoroti tingginya angka kematian dan kasus sepanjang bulan Juli-Agustus dan hanya ngomongin tentang itu aja, ga ke yang lain-lain.”

P: “Oke-oke. Lalu, pertanyaan selanjutnya, menurut mas Hendra, apakah berita tersebut sudah memenuhi kriteria 5W+1H? Dan bisa ga mas Hendra membuktikannya?”

N: “Kalau yang ini sudah ya Nji menurut saya. Lalu kalau untuk buktikannya itu misalnya bisa dimulai dari judul tentang tingginya angka kematian dan tingginya masyarakat yang terpapar. Nah judul ini kan mengacu pada komponen what ya, nah lalu ada komponen who ya. Kalau di sini sih, yang jadi narasumbernya itu ada Tjandra Yoga Aditya Dirutnya WHO Asia Tenggara, terus Dicky Budiman epidemiolog yang dari Griffith Australia itu. Lalu ada pernyataan dari Nadia Tarmizi, juru bicara vaksinasi COVID-19, sama pernyataan dari Pak Luhut.”

P: “Oke, untuk komponen lainnya?”

N: “Itu tadi sampai mana?”

P: “Sampai bagian who mas.”

N: “Oke, terus untuk yang bagian where ini juga dijelaskan kayak daerah mana aja yang ruang isolasinya melebihi kapasitas dan yang engga, kayak ada Bali, Sumatera Utara, Sumatera Barat, dan lainnya. Lalu untuk yang bagian when nya ini merujuk ke kapan kejadiannya itu ini ada dari tanggal 16 Juli-14 Agustus. Terus untuk bagian why nya itu dijelaskan juga kenapa bisa meningkat angka kematiannya karena pelacakan kasusnya ga optimal dan keterlambatan untuk perawatan. Terus juga ada kayak terbatasnya pasokan obat, oksigen, sama tenaga kesehatannya. Nah terus, untuk yang bagian how nya itu tentang bagaimana upaya pemerintah dalam menekan tingginya COVID-19 ya, mulai dari adanya PPKM, vaksinasi digencarkan, sama adanya rencana untuk isoter atau isolasi terpadu, begitu.”

P: “Oke, ini berarti ada semua ya mas?”

N: “Kalau saya sih nemu semua ya tadi, dan menurut saya emang udah cukup komplit sih apa yang dibicarakan di dalamnya.”

P: “Oke, baik mas. Sekarang kita beralih ke pertanyaan selanjutnya ya. Oke, menurut mas Hendra, apakah sumber yang dipakai dalam berita tersebut sudah terpercaya atau belum? Bisa dijelaskan juga ga mas?”

N: “Saya rasa sih udah terpercaya ya Nji, karena di sumber rujukannya ada yang dari Menteri Kesehatan yang juru bicara vaksinasi COVID-19 itu, ada dari Menteri Maritim dan Investasi yang pak Luhut itu, ada dari pakar epidemiolog yang Dicky Budiman itu, terus ada pernyataan dari Dirut WHO yang Tjandra Yoga itu dan sumber-sumber lainnya itu ya saya rasa sih memang berasal dari sumber yang tepat dan bisa dipercaya.”

P: “Oke, sekarang kita masuk ke bagian yang berikutnya. Nah, ini sekarang kita masuk ke bagian yang keberimbangan. Pertanyaan itu, kalau menurut mas Hendra, apakah berita tersebut sudah menyediakan fakta yang cukup? Fakta di sini itu maksudnya adalah keterangan tempat, waktu, situasi, pelaku dan lainnya. Nah, kalau menurut mas bagaimana?”

N: “Kalau menurut saya sih sudah cukup ya mas, karena kalau kita perhatikan judulnya itu memang sejalan dengan apa yang memang dibahas di bagian isi. Dan memang informasi yang terkait dengan apa yang menjadi topik bahasan bisa ditemukan semua ya di sini, dan saya rasa memang ga ada topik yang lain di luar konteks yang dibicarakan sih kalau menurut saya. Semua faktanya sudah cukup kalau menurut penilaian saya.”

P: “Oke, kita beralih ke pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut mas Hendra, apakah sumber berita ini relevan dan dapat dipercaya? Dan bisa dijelaskan alasannya engapa?”

N: “Bisa dipercaya sih menurut saya ya. Masa iya sih kita ga percaya sama pakar epidemiolog, WHO, jubar vaksinasi, sama Kementerian Kesehatan. Mereka kan orang-orang yang lebih tau dan ahli soal masalah-masalah ini, jadi ya menurut saya udah relevan sih, udah oke.”

P: “Oke-oke. Lalu pertanyaan selanjutnya, menurut mas Hendra, apakah berita ini sudah menghadirkan informasi yang berimbang dari tiap narasumber yang ada? Oke, jadi maksudnya itu apakah berita ini hanya berpihak pada satu narasumber saja atau tidak sama sekali, begitu mas.”

N: “Kalau saya rasa sih sudah cukup berimbang ya informasi dari tiap-tiap narasumber. Tapi ini mungkin bagi sebagian orang belum cukup berimbang, kayak belum memasukan penilaian dari siapa misalnya, atau dari siapa misalnya begitu. Tapi kalau menurut saya sih, sudah berimbang ya ini untuk informasi dari tiap narasumbernya sih karena ya mereka orang-orang yang prominence dan memang ahli dalam bidangnya masing-masing.”

P: “Oke, sekarang kita lanjut ke pertanyaan untuk bagian bias. Menurut mas Hendra, apakah berita ini memasukan penilaian yang subjektif dari penulisnya?”

N: “Kalau menurut saya sih ini objektif ya artikelnya, karena di sini saya ga nemu sudut pandang pribadi penulisnya dan memang apa yang disampaikan semuanya data dan fakta, begitu.”

P: “Oke-oke, berarti sudah objektif ya.”

N: “Iya, kalau menurut saya sih udah ya tadi.”

P: “Oke, kita pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut mas Hendra, netral itu apa dan apakah artikel berita ini sudah menggunakan bahasa yang netral?”

N: “Kalau menurut saya netral itu ya bebas nilai ya, nah kalau di dalam konteks ini soal bahasanya netral atau tidak sih, menurut saya netral-netral aja, karena ga ada sesuatu yang merugikan, karena tujuannya hanya untuk melaporkan sesuatu yang penting. Itu sih kalau menurut saya”

P: “Oke-oke, berarti sudah ya?”

N: “Sudah, karena berita ini ga membahas hal atau mungkin agenda lain di luar tugas mereka untuk memberitakan soal angka pasien dan kematian akibat COVID-19 yang naik.”

P: “Oke-oke, saya paham. Nah sekarang kita masuk ke bagian verifikasi. Di bagian ini, dari berita yang sudah mas Hendra baca, nanti mas Hendra akan saya minta untuk mencari berita-berita lain yang serupa yang sekiranya tadi juga ikut membahas berita yang tadi sudah mas Hendra baca. Nah, verifikasi ini tujuan untuk memastikan, apakah betul bahwa berita ini memang melaporkan hal yang demikian atau tidak, begitu mas kurang lebih. Jadi, di sini masukin kata kuncinya ke Google terus mungkin mas Hendra bisa pilih media yang menjadi rujukan untuk verifikasi dan lainnya. Nah, dari situ mas Hendra nanti bisa cerita ke aku terkait dengan prosesnya.”

N: “Oke, ini saya coba dulu ya.”

P: “Oke silahkan mas.”

N: “Ini saya pilih berdasarkan preferensi saya ya mas?”

P: “Iya mas, jadi yang menurut mas Hendra bagus dan memang bisa dipercaya, begitu.”

N: “Oke-oke, ini sebentar saya coba cari dulu.”

P: “Oke, baik mas.”

N: “Oke, di sini kata kunci yang saya pake itu angka kematian akibat COVID-19 pada tanggal 13 Agustus 2021.”

P: “Oke, lalu berapa banyak media dan berita yang dipilih untuk verifikasi?”

N: “Kalau saya sih tadi pakai dua media dan berita untuk verifikasi. Jadi media yang pertama itu dari kompas.com lagi, dan judul beritanya itu “*Update Corona 13 Agustus: Kasus Kematian Indonesia Tertinggi di Dunia dalam Seminggu | WHO Desak China Bagikan Data Kasus Awal Covid-19*”. Lalu, untuk berita yang kedua itu dari liputan6.com, dan judul beritanya itu “*Update Covid-19 Jumat 13 Agustus 2021: Positif 3.804.943, Sembuh 3.289.718, Meninggal 115.096*”. Itu sih Nji media sama berita yang aku pake tadi.”

P: “Oke, lalu pertanyaan selanjutnya adalah kenapa milih media dan berita tersebut?”

N: “Kalau saya sih ya karena memang tadi si kompas.com sama liputan6.com ini yang tersedia di urutan-urutan atas ya dan saya lebih prefer untuk pakai dua media ini, karena ya memang sudah familiar dengan saya.”

P: “Lalu, kalau untuk alasan pemilihan beritanya kenapa harus dari kompas.com dan liputan6.com?”

N: “Kalau alasannya itu ya karena, misalnya dari kompas.com dulu mungkin ya. Menurut saya sih pemberitaannya itu diperinci lagi. Di sini dia ngasih tau, kalau Indonesia jadi salah satu negara yang tingkat kematiannya sangat tinggi akibat COVID-19 dan ada di peringkat 10 posisinya Indonesia menurut Worldometers. Terus ada juga pernyataan dari profesor Zubairi, yang melaporkan dari hasil riset Worldometers, kalau Indonesia itu jadi negara nomor satu di dunia yang angka kematiannya tinggi banget dalam waktu satu minggu itu. Nah, terus kalau dari liputan6.com itu sih kayak untuk semakin menguatkan datanya aja Nji. Karena di liputan6.com di laporin ada penambahan kasus sekitar 30.788 orang, jadi sekarang total orang yang kena itu sekitar 3.804.943 orang. Kayak gitu sih. Kalau mau dibandingkan sih, data-datanya antara kompas.com yang tadi sama kompas.com dan liputan6.com itu udah oke semua ya mas, jadi ya bisa dibilang, berita yang kompas.com tadi yang bahas soal 3,83 juta kasus COVID-19 sama angka kematian yang tinggi itu terpercaya ya.”

P: “Oke, untuk berita yang kompas.com ini sudah selesai, dan sekarang kita akan lanjut ke media dan berita yang kedua ya mas.”

N: “Media dan berita yang kedua ini apa?”

P: “Eee, yang mas Hendra udah baca apa?”

N: “Aku tadi sih udah baca gelora.co ya, karena kebetulan emang pendek juga beritanya gitu.”

P: “Oke, boleh mas ke gelora.co dulu kalau mas Hendra udah siap.”

N: “Oke, boleh Nji.”

P: “Nah, ini prosesnya sama kayak tadi ya mas, jadi analisis kredibilitas medianya baru habis itu analisis kredibilitas beritanya, dan nanti disambung ke bagian verifikasi, kayak gitu.”

N: “Oke, siap.”

P: “Oke, untuk analisis kredibilitas media gelora .co, kita akan masuk ke pertanyaan yang tadi. Untuk yang bagian who, sisa ga mas Hendra mengidentifikasi siapa pemilik media tersebut, siapa penulis artikel yang menulis berita tersebut, siapa pemimpin redaksinya, dan apakah media tersebut terdaftar di Dewan Pers?”

N: “Oke, kalau yang saya udah lihat tadi ya Nji, eee emang agak susah ya untuk cari apa yang kamu tanya tadi. Pertama kali tadi pas aku buka artikelnya itu, aku udah bisa meraba-raba kalau gelora.co nih sepertinya adalah media yang bermasalah (tertawa). Tapi kalau menurut saya sih memang agak susah ya untuk menjadikan gelora sebagai salah satu rujukan berita, karena ya model medianya seperti ini juga. Jadi di sini, saya ga bisa nemuin secara keseluruhan ya, kayak siapa pemiliknya, siapa pemrednya, siapa penulis itu tidak tercantumkan, di sini hanya ada tag-tagan gelora news, lalu si gelora.co ini ternyata memang tidak terdaftar di Dewan Pers juga ya. Itu sih mungkin ya.”

P: “Oke, kita sekarang ke pertanyaan selanjutnya, ini untuk bagian what. Karena tadi mas Hendra ga bisa menemukan identitas yang jelas dari media gelora.com, berarti mas Hendra ga bisa ya untuk menentukan apakah si gelora.co ini tergabung dengan organisasi lain atau berdiri sendiri? Atau mungkin mas Hendra punya penilaian lain?”

N: “Eee, kalau dari yang tadi itu susah juga ya untuk tahu, apakah mereka memang terafiliasi atau berdiri sendiri itu yang bikin susah. Terlebih ini saya baru tau ada media namanya gelora.co. Lalu yang kedua, ini medianya masih penuh dengan misteri ya, kita gatau nih siapa yang punya dan siapa yang nulis kan? Jangan-jangan mereka terafiliasi dengan pihak tertentu yang kurang bertanggung jawab juga ya, begitu. Tapi, kalau sepemahaman saya, media seperti gelora.co ini kayaknya berdiri sendiri atau swadaya lah bisa dibilang begitu. Tapi ini baru hanya anggapan saja ya.”

P: “Oke-oke baik mas, berarti masih kesulitan ya untuk mencari tau?”

N: “Iya, karena kalau datanya ga lengkap ya sulit juga ya buat kita untuk cari taunya itu sih.”

P: “Oke-oke. Untuk pertanyaan selanjutnya, untuk bagian when. Bisa ga mas Hendra mengidentifikasi, apakah ini memiliki tanggal, kontennya mengalami perbaharuan, dan apakah hak ciptanya masih berlaku?”

N: “Kalo tanggal di setiap artikelnya ada, lalu pembaharuannya ada. Tapi ya pembaharuannya itu yang ga konsisten sih, begitu.”

P: “Oke, untuk yang selanjutnya bagian where. Bisa ga mas Hendra mengidentifikasi lokasi dari redaksi tersebut?”

N: “Wah kalau itu jelas saya ga bisa nemu ya, karena ya saya aja gabisa dapet data siapa yang punya dan lainnya, begitu. Di sini si gelora.co hanya mencantumkan nama-nama akun media sosial mereka, terus alamat email ada cuman ya kok tidak seperti alamat email yang resmi ya begitu. Terus ya di sini pun ga ada nomor telepon kantor, ga ada alamat redaksi kayak gitu. Jadi ya, kalau menurut saya agak sulit untuk tau di mana sih kantornya gelora ini tuh, kayak gitu sih.”

P: “Oke-oke, kita lanjut ya mas ke pertanyaan selanjutnya. Oke, ini kita masuk ke bagian why. Menurut mas Hendra, apakah media ini menurut anda memiliki agenda atau bias tertentu? Menurut pandangan mas Hendra bagaimana?”

N: “Kalau dari medianya sih, tadi saya sudah coba untuk membuka beberapa artikel dan sudah coba cari juga ya di Google, soal siapa sih si gelora.co ini. Nah, kalau menurut saya, dari artikel-artikel yang ada di gelora.co sama apa yang saya temukan di Google itu kebanyakan arah pemberitaannya bias ya Nji.

P: “Kenapa bisa begitu mas?”

N: “Apa ya, saya itu agak bingung sama si gelora.co ini, karena ini media yang baru saya kenal sejak wawancara di penelitian mu dan saya mungkin harus coba cari tau lebih banyak ya. Karna dari artikel yang tadi kamu kasih itu memang pemberitaannya cenderung bias dan cenderung menyudutkan ya. Nah, kalau berdasarkan pencarian tadi, si gelora.co ini emang beritanya cenderung menyesatkan dan hoaks. Karena contohnya kayak yang udah tak coba cari di Google itu, saya nemu ada berita dari Kominfo, yang bilang kalau gelora.co ini bikin berita hoaks waktu Jokowi lagi masa-masa kampanye di tahun 2019 kemarin. Terus ada juga berita dari jabarekspres.com, soal Ferdinand Hutahean yang foto telanjang dadanya di pake untuk jadi foto utama di salah satu artikel gelora.co, yang menurut penilaiannya ga sesuai sama etika dan konteks berita. Terus si gelora.co ini ternyata juga pernah kena masalah sama politis TB Hasanuddin.”

P: “Berita yang TB Hasanuddin itu dari mana mas?”

N: “Kalau yang ini dari gesuri.id. Nah, jadi di artikel nya gesuri.id itu si TB Hasanuddin akan melaporkan gelora.co ke Dewan Pers, karena sudah sangat sering memproduksi

hoaks dan pemelintiran berita. Kalau menurut saya, dari beberapa fakta yang ditemukan, asumsi saya ternyata memang benar kalau si gelora.co ini media yang bermasalah, begitu sih Nji.”

P: “Oke-oke, baik mas. Ini mas Hendra dalem banget ya carinya?”

N: “Ya karna saya bingung sih sama medianya. Dan dari berita yang kamu kasih pun itu menurut saya sudah bermasalah. Nah, akhirnya saya memutuskan untuk coba cari tau lebih banyak lagi. Begitu.”

P: “Oke-oke, baik mas. Nah mas, kita sekarang lanjut ke bagian selanjutnya ya, ke bagian analisis kredibilitas beritanya.”

N: “Oke.”

P: “Nah, ini pertanyaan pertama untuk kredibilitas berita bagian akurasi Gelora.co. Kalau menurut mas Hendra, secara sekilas berita ini kredibel atau engga?”

N: “Kalau saya rasa sih engga ya, karena memang kalau kita liat lagi ke indentitas beritanya itu kan agak susah ditemukan, terus nama penulisnya ga ada, dan kalau yang saya tadi lihat juga ya Nji memang ini dia ada yang informasinya kayak nyadur-nyadur dan ga ada *cross check*. Jadi menurut saya engga sih kalau untuk berita ini.”

P: “Oke, berarti kurang terpercaya ya?”

N: “Kalau saya rasa sih itu ya.”

P: Oke mas, kita pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut mas Hendra, apakah judul dalam berita gelora.co tadi sudah sesuai dengan isinya?”

N: “Ya iya, kalau sudah sesuai sih menurut saya sudah sesuai ya. Kalau apa yang dibicarakan itu kan emang cuman tentang jumlah vaksin yang dikonfirmasi sama pemerintah AS dengan apa yang diucapkan oleh Presiden Jokowi lewat Twitter. Jadi ya kalau menurut saya sih sudah oke, karena memang tujuannya hanya untuk melaporkan adanya kesenjangan jumlah vaksin antara pemerintah AS dengan yang di tweet oleh Jokowi.”

P: “Hmm, oke-oke, berarti sudah sesuai ya?”

N: “Kalau saya sih sesuai-sesuai aja ya.”

P: “Oke, ini kita ke pertanyaan selanjutnya, menurut mas Hendra, apakah berita tersebut sudah memenuhi kriteria 5W+1H? Dan bisa dibuktikan beberapa diantaranya?”

N: “Kalau menurut saya sih masih kurang ya, khususnya di bagian how, why, sama where nya itu. Kalau untuk bagian yang lainnya udah ada. Contohnya itu kayak bagian what di judul, yang cerita soal kekeliruan jumlah vaksin, lalu who yang merujuk pada beberapa orang dalam artikel itu, kayak Presiden Jokowi, politis Syahril Nasution, Menlu Retno Marsudi sama penasihat keamanan Amerika. Terus komponen when juga ada, ini berkaitan sama waktu kedatangan vaksinnya di tanggal 2 Juli 2021. Nah, untuk bagian where, how, sama why itu ga ada. Jadi gini, kalau menurut saya, ketika yang perwakilan AS sama Jokowi itu ngomong hal yang berbeda soal jumlah vaksin, menurut saya sah-sah aja, karena pasti ada sesuatu dibalik itu. Nah, tapi si gelora.co ini ga menjelaskan konteks yang melatar belakangi kenapa jumlahnya bisa beda. Misalnya, untuk bagian why, pertanyaannya bisa kenapa jumlah vaksinnya berbeda dengan apa yang dilaporkan antara perwakilan AS sama Presiden Jokowi? Terus untuk bagian how, bagian ini bisa menjawab pertanyaannya why nya. Misalnya kayak bagaimana alur distribusi vaksin yang akhirnya menyebabkan ketimpangan jumlah vaksin? Terus, kalau untuk bagian where, mungkin pertanyaannya bisa bersifat kausal antara bagian how sama why nya. Contohnya itu kayak, di mana sih pabrik vaksin itu yang menyebabkan pengirimannya menjadi tersendat misal gitu. Nah, itu yang seharusnya dijelasin juga sama gelora.co supaya ga ada salah paham, menurut ku gitu sih Nji. Supaya pembaca juga paham dengan konteks masalah yang terjadi soal ketimpangan jumlah vaksin.”

P: “Oke-oke, berarti sebetulnya ini hanya ga ada penjelasan yang lebih kontekstual gitu ya mas?”

N: “Iya, ya karena kan akhirnya orang jadi bingung juga, bener ga sih kalau Jokowi itu ditipu misal atau mungkin apakah vaksinnya di korupsi dan lainnya kayak gitu.”

P: “Oke-oke, penjelasan yang mendalam ya. Oke, kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya. Menurut mas Hendra, sumber berita dalam artikel ini sudah terpercaya atau belum?”

N: “Kalau sumbernya sih ga ada ya mas kalau menurut saya itu, karena dia kan mengutip tweetnya Presiden Jokowi, kemudian mengutip sumber dari Reuters sama pernyataan dari politisi Syahril Nasution dari galamedia.com itu. Kalau menurut saya sumbernya itu ga ada masalah, yang jadi masalah itu kan karena konteksnya ga ada ga dijelasin di artikel ini, dan itu yang jadi masalah menurut saya.”

P: “Hmm, oke-oke, berarti konteks ya mas masalahnya?”

N: “Kalau menurut saya sih konteksnya sih, yang bikin artikel ini juga jadi ikutan bias.”

P: “Oke-oke, kita sekarang masuk ke pertanyaan bagian keberimbangan. Oke, kalau menurut mas Hendra, apakah berita ini sudah menyediakan fakta yang cukup? Fakta

ini bisa berupa keterangan tempat, waktu, pelaku, situasi dan lainnya. Kalau menurut mas bagaimana?”

N: “Ga cukup sih kalau menurut saya ya.”

P: “Kenapa kalau menurut mas ga cukupnya itu?”

N: “Ya karena dia hanya mengutip aja Nji dari teks-teks berita lain sama tweet, dan saya yakin dia ga mencari informasi ini lebih jauh soal adanya ketimpangan jumlah vaksinya itu, kayak kenapa yang tadi 4 juta bisa jadi 3 juta waktu sampai, begitu.”

P: “Ooo, berarti mungkin karena males untuk cari tau lebih lanjutnya lagi itu ya mas?”

N: “Mungkin bukan males, mungkin aja emang sengaja males dengan tujuan yang saya gatau ya buat apa, apakah ingin bikin geger atau ya karena memang mereka sengaja mau bikin hoaks, kayak gitu.”

P: “Nah oke, kita pertanyaan selanjutnya. Menurut mas Hendra, apakah sumber dalam berita ini relevan dan dapat dipercaya?”

N: “Sumber itu maksudnya gimana Nji?”

P: “Maksudnya itu kayak apakah mereka mengutip dari instansi atau lembaga terkait yang memiliki kredibilitas atau mungkin pertanyaan dari tokoh yang prominence kayak gitu mas.”

N: “Kalau sumber sih bisa dipercaya ya, karena di sini ada pernyataan dari Jokowi, ibu Retno, terus mengutip juga dari Reuters dan lainnya begitu. Tapi ada sumber yang seharusnya ga perlu masuk, kayak sumber dari tweet orang-orang yang kita juga gatau mereka siapa ya bisa masuk kesini, terus ya itu sih kalau menurut saya memang sumber-sumber lain di luar konteks ga perlu masuk. Ini jadi kayak seolah-olah ingin menghakimi Jokowi dan lain sebagainya, begitu.”

P: “Oke mas, kita pertanyaan selanjutnya ya. Kalau menurut mas Hendra, apakah berita ini sudah menghadirkan informasi yang berimbang dari tiap narasumber yang ada?”

N: “Ya engga lah, wong dia cuman mengutip aja kok dan ini jelas lho, dia ga berusaha mencari tau secara lebih lanjut soal fakta yang terjadi dan terkesan maales. Ya karna ini berkaitan sama kepentingan orang banyak, seharusnya dia mencari tau data-data yang lain lebih lanjut, begitu. Dan saya rasa sih ini bukan tulisan jurnalis yang memang beneran jurnalis ya (tertawa).”

P: “(tertawa) Oke-oke ini kita lanjut ke pertanyaan selanjutnya bagian bias. Menurut mas Hendra, apakah artikel berita ini memasukan penilaian subjektif dari penulisnya?”

N: “Menurut saya subjektif.”

P: “Kenapa bisa begitu?”

N: “Jatuhnya subjektif, meski terkesan berusaha menghadirkan banyak sumber-sumber yang kredibel dan tokoh-tokoh penting ya, tapi ada nya dua komentar dari tweet netizen di berita itu jadi kayak si penulisnya ini subjektif, tapi wakilkan oleh orang lain. Dan dia kan ga cari data pendukung atau konfirmasi lanjutan, jadinya ya subjektif sih menurut saya dan dia menggiring pembaca untuk jadi ikutan subjektif terhadap isu ini, seolah-olah kayak membiarkan orang untuk jadi ikutan subjektif juga.”

P: “Oke-oke, nah kita berlanjut ke pertanyaan berikutnya, kalau bahasa yang digunakan dalam artikel ini, menurut mas Hendra sudah netral atau belum?”

N: “Netral sih, kalau dari segi bahasa sih ga ada masalah ya Nji menurut ku.”

P: “Berarti memang tidak ada tendensi untuk memihak pada satu orang gitu ya mas? Atau gimana kalau menurut mas?”

N: “Eee, saya jujur aja masih agak susah ya untuk menilai netral atau tidaknya si berita ini. Alasannya sih ya karena kalau kita berkaca di awal tadi kan memang media ini kayaknya cukup bermasalah, dan beritanya pun ya tidak bisa menunjukkan konteks yang konkret, begitu. Tapi, kalau harus fokus ke bahasanya aja, menurut saya sih artikel ini netral, tapi data-data dan buktinya ini yang justru membuat artikelnya malah jadi ga netral, karena pada akhirnya ini seperti memojokkan salah satu pihak dengan adanya masalah tersebut yang ga dicari keterangan dan kejelasannya lebih lanjut. Mana lagi ditambah sama kutipan komentar dari netizen di bagian akhir, artikel. Ya menurut saya, saya masih bingung juga untuk menilai beritanya (tertawa). Tapi kalau disimpulkan secara keseluruhan, mungkin ga netral juga Nji, begitu.”

P: “Oke-oke. Nah, ini sekarang kita masuk ke proses verifikasi lagi. Caranya sama seperti tadi, mas Hendra masuk ke Google ketik kata kunci yang dituju untuk verifikasi, baru setelah itu mas Hendra pilih berita dan media yang sekiranya mendukung, dan habis itu boleh cerita ke saya soal proses verifikasi yang sudah mas Hendra lakukan.”

N: “Oke-oke.”

P: “Ya silahkan mas, kalau sudah bisa.”

N: “Oke, kata kunci yang saya pakai itu 3 juta vaksin Moderna untuk Indonesia.”

P: “Oke, lalu untuk media yang digunakan ada berapa mas?”

N: “Untuk media sama beritanya itu dari kompas.com dan tempo.co. Kalau berita yang dari kompas.com itu judulnya *3,5 juta dosis vaksin Moderna pemberian Amerika Serikat tiba di Indonesia*. Terus untuk yang tempo.co, judul beritanya itu *3 juta vaksin Moderna tiba di Indonesia*.”

P: “Oke, lalu kenapa mas Hendra memilih dua media dan dua berita tersebut?”

N: “Alasan yang pertama itu karena ini yang paling pertama muncul dan paling atas di Google. Yang kedua, konteks yang dijelaskan antara dua berita ini pun juga sejalan. Nah, dari dua berita ini, mereka sama-sama menjelaskan kalau 3 juta vaksin yang dikirimkan ke Indonesia itu adalah pengiriman tahap 1 dari total 4 juta vaksin yang akan dikirimkan. Ini kan berarti memang betul, kalau total vaksin yang bakalan diterima Indonesia nanti ada 4 juta dosis vaksin. Di sini, konteksnya jelas, berarti kan sisa 1 juta vaksin tadi ya memang belum dikirim aja. Gelora.co ga menjelaskan itu, bisa dibilang ya berita mereka kurang kredibel, begitu.”

P: “Oke-oke, berarti semuanya sudah aman ya mas?”

N: “Aman sih, berarti memang vaksin Moderna yang akan diterima Indonesia itu ya 4 juta dosis.”

P: “Oke-oke mas. Nah, tapi aku mau tanya. Kalau menurut mas Hendra, dari proses verifikasi ini, beritanya Gelora.co ini menurut mas Hendra hoaks apa engga?”

N: “Kalo yang ketemu tadi sih, saya rasa sih bisa dibilang hoaks ya soalnya emang ada banyak hal yang ga sesuai sama tadi pas saya verifikasi.”

P: “Oke mas, berarti bisa dibilang hoaks ya?”

N: “Saya rasa sih hoaks, kalo dari verifikais ya, karena berita Gelora.co ini juga ga ada nilai tambahnya, jadi ya bisa dibilang hoaks sih kalo menurut saya.”

P: “Oalah, oke-oke, baik mas. Nah ini untuk yang analisis media dan berita gelora.co ini sudah selesai ya mas. Sekarang kita lanjut ke berita dan media berikutnya. Ini media dan berita ketiga ya mas.

N: “Oke Nji, siap.”

P: “Untuk yang selanjutnya yang ketiga ini, mungkin kita bisa mulai dari pewarta.id ya mas, sebelum menuju ke media dan berita yang terakhir, okezone.com.”

N: “Boleh-boleh, gapapa, kebetulan pewarta.id ini beritanya juga pendek kok.”

P: “Oke, pertanyaan pertama untuk bagian who pada kredibilitas media pewarta.id, eee mas Hendra bisa ga mengidentifikasi siapa pemilik medianya, siapa penulis beritanya, siapa pemimpin redaksinya, dan apakah terdaftar di Dewan Pers?”

N: “Sejauh yang saya cek sih saya ga nemu ya Nji siapa pemiliknya, siapa pemrednya, dan siapa yang nulis pun ga ketemu. Untuk yang nulis namanya ada, tapi cuman kayak disingkat jadi KZ aja. Lalu, di sini ya mereka hanya melampirkan media sosialnya aja ya. Tapi itu pun pas saya coba klik, ga menuju ke satu akun yang resmi dari mereka, kayak gitu sih.”

P: “Oke-oke, oiya mereka terdaftar di Dewan Pers ga mas?”

N: “Kalau yang tadi saya cari sih ga ada ya nama pewarta.id di daftar perusahaan media Dewan Pers.”

P: “Oke, kalau begitu kita lanjut ke pertanyaan berikutnya, untuk yang bagian what. Mas Hendra bisa ga mengidentifikasi, apakah media ini tergabung dengan organisasi lain atau berdiri sendiri?”

N: “Wah gatau saya, ga ada keterangan yang jelas soal media ini sih. Mereka ga menyebutkan apa-apa. Di sini aja ga ada kolom about us nya, jadi saya agak susah juga caranya. Mungkin kalau menurut saya, media ini kayaknya sih berdiri sendiri ya dan kalau sekilas saya lihat sih, ini lebih mirip kayak media jurnalisme warga ya. Cuman karena penulisnya ga jelas siapa ya jadinya susah mengetahui mereka ini siapa.”

P: “Oke-oke. Lalu, sekarang kita pertanyaan selanjutnya, bagian when. Mas Hendra bisa ga mengidentifikasi, apakah media ini memiliki tanggal di tiap kontennya, kontennya mengalami perbaharuan, dan apakah hak ciptanya masih berlaku?”

N: “Kalau tanggal artikelnya itu ada ya, contohnya dari artikel yang kamu kirim itu sama ada beberapa artikel tadi saya baca juga ada ya keterangannya disitu. Terus untuk perbaharuan kontennya itu ada, tapi si pewarta.id ini ga terlalu update-update banget lah ya. Kayak berita yang dari tanggal 21 Oktober 2021 itu pun belum ada berita baru yang ganti, kayak gitu.”

P: “Oke-oke, siap. Pertanyaan selanjutnya, mas Hendra bisa ga mengidentifikasi lokasi redaksi pewarta.id ini ada di mana, lalu adakah nomor kontak yang bisa dihubungi, dan lainnya?”

N: “Kalau keterangan soal lokasi redaksi, nomor telepon, dan lainnya memang gabisa ditemukan juga ya, sama seperti yang di awal tadi. Karena ya memang tidak ada keterangan yang menjelaskan itu. Tapi kalau dilihat dari beberapa beritanya itu, kebanyakan beritanya berangkat dari area Jawa barat ya. Jadi bisa dibilang, mungkin kantornya ada di Jawa Barat.”

P: “Oke-oke, berarti ini kemungkinan mereka bermarkas di Jawa Barat ya mas?”

N: “Ini masih dugaan sih ya, tapi kalau menurut saya sih iya, kayaknya di sekitaran Provinsi Jawa Barat kantornya.”

P: “Oke, lalu pertanyaan yang selanjutnya ini merujuk pada bagian why. Kalau menurut mas Hendra, apakah media ini memiliki agenda atau bias tertentu? Kalau menurut mas Hendra gimana?”

N: “Kalau yang sejauh saya baca ya dari beberapa artikelnya mereka itu sih ga ada yang bersifat bias dan ga ada agenda tertentu untuk menyudutkan seseorang itu ga ada ya. Oke-oke aja kontennya mereka sejauh yang saya baca. Ini medianya, tadi sih yang sudah saya singgung juga, mirip kayak media jurnalisme warga ya Nji, karena nama penulisnya ga ada dan kontennya ya ga ada perbaharuan yang spesifik, begitu. Kalau misalnya harus lihat dari artikel yang kamu kirim ya misalnya, itu oke-oke aja kontennya.”

P: “Oke, ini pertanyaan untuk bagian kredibilitas berita, bagian akurasi. Kalau menurut mas Hendra, secara sekilas berita ini bisa kredibel atau engga?”

N: “Nah ini agak gampang-gampang susah ya Nji, karena kalo kita lihat lagi identitas medianya kan agak susah ditemukan bahkan kayaknya ga ada. Jadi bisa aja kalo berita ini kurang kredibel. Tapi kalo dilihat dari beritanya sendiri itu ya normal dan mungkin kayaknya aman-aman aja. Tapi intinya itu adalah saya tetap baca dulu dan coba pahami dulu, supaya jadinya ga rancu.”

P: Oke-oke, kita ke pertanyaan berikutnya, kalau menurut mas Hendra, apakah judul berita tersebut sudah sesuai dengan isinya?”

N: “Sudah sih ya kalau menurut saya, keterkaitan antara judul dan isinya tidak ada masalah, sudah sesuai.”

P: “Berarti secara keseluruhan sudah oke ya mas?”

N: “Kalau menurut saya sih, judul dan isinya itu ga ada masalah sih ya, oke-oke aja.”

P: “Oke, siap mas. Kita ke pertanyaan berikutnya, kalau menurut mas Hendra, apakah berita tersebut sudah memenuhi kriteria 5W+1H belum? Dan bisa ditunjukkan ga mas?”

N: “Kayaknya ada yang kurang sih ya. Kalau menurut saya gini, ini kan artikelnya menggaris bawahi dari judulnya itu, tentang 13 orang karyawan PT Changsin terpapar COVID-19 ya. Tapi di artikel ini, yang menurut saya belum dijelaskan adalah bagaimana (how) 13 orang karyawan ini bisa terpapar COVID-19? Apakah memang

di pabriknya atau di luar dari pabriknya, gitu. Terus untuk yang bagian why nya itu juga ga ada ya kalau saya perhatikan. Bagian why ini juga ga dijelaskan, seperti mengapa meski ada kasus COVID-19 aktivitas pabrik tidak dihentikan sementara, seperti itu sih Nji. Kalau untuk yang lain itu sudah ada semua. Misalnya untuk bagian what, yang dibahas adalah 13 orang karyawan terpapar COVID-19. Terus untuk bagian where nya itu jelas ya di daerah Garut. Lalu, ntuk bagian when nya itu ada di tanggal 19 Desember 2020. Dan untuk yang who nya itu Sekretaris Dinkes Garut, yang Leli Yuliani itu. Itu aja sih kalau menurut saya.”

P: “Oke, kita masuk ke bagian yang berikutnya ya mas. Menurut mas Hendra, apakah sumber dalam artikel berita ini sudah terpercaya?”

N: “Kalau menurut saya sih sudah terpercaya ya, karena di berita ini yang kasih pernyataannya itu kebetulan ya Sekretaris Dinkes Garut langsung.”

P: “Oke-oke. Lalu, sekarang kita masuk ke pertanyaan selanjutnya untuk bagian keberimbangan. Menurut mas Hendra, apakah berita ini sudah menyediakan fakta yang cukup belum? Fakta di sini bisa merujuk ke keterangan tempat, waktu, situasi, pelaku, dan lainnya ya mas.”

N: “Ya karena tadi kebetulan unsur how dan why nya itu tidak ada, jadinya itu ya faktanya belum lengkap sih menurut saya. Meski di situ ada pernyataan secara langsung dari Sekretaris Dinkes Garut, tapi menurut saya faktanya kurang kuat.”

P: “Oke, pertanyaan selanjutnya. Menurut mas Hendra, apakah sumber dalam berita ini sudah relevan dan dapat dipercaya? Bisa dijelaskan juga ga alasannya mengapa?”

N: “Sudah ya kalau menurut saya. Dan kalau untuk alasannya itu sih, ya karena menurut saya memang keterangan atau pernyataannya ini disampaikan langsung oleh pejabat yang terkait ya Nji, begitu.”

P: “Oke-oke, lalu untuk pertanyaan yang selanjutnya, menurut mas Hendra, apakah berita ini sudah menghadirkan informasi yang berimbang dari tiap narasumber yang ada?”

N: “Nah, kalau artikel ini sih menurut saya kurang berimbang ya, karena narasumbernya hanya ada satu orang. Menurut saya, mungkin akan jauh lebih baik jika ada pernyataan dari pihak perusahaannya juga yang bisa menjawab pertanyaan soal how dan why itu. Misalnya, bagaimana 13 orang ini bisa terpapar dan kenapa pabriknya tidak tutup. Kalau ada keterangan dari pihak pabriknya itu, mungkin akan jadi lebih seimbang, begitu.”

P: “Oke, sekarang kita masuk ke bagian yang bias. Menurut mas Hendra, apakah penulis berita ini memasukan penilaian yang subjektif?”

N: “Kalau yang ini sih ga subjektif ya menurut saya, dia di sini hanya bercerita aja soal ada 13 orang karyawan yang kena COVID-19. Terus ya dia hanya cerita aja tentang masalah ini, ga bahas ke masalah yang lain, begitu.”

P: “Oke, kita ke pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut mas Hendra, bahasa yang digunakan dalam berita ini netral atau engga kira-kira?”

N: “Menurut saya sih netral ya. Kalau ditanya alasannya kenapa, ya menurut saya memang judul dan data yang disajikan sudah oke, ga ada sesuatu yang berusaha untuk merugikan satu pihak misalnya gitu. Bahasanya pun juga sangat mudah untuk dicerna ya dan memang berita ini sifatnya satu kali baca orang-orang sudah paham.”

P: “Oke, kita sekarang masuk ke bagian verifikasi. Caranya sama seperti tadi ya mas.”

N: “Oke, siap, saya coba cari dulu ya berita pembandingnya.”

P: “Oke, baik mas.”

N: “Oke, tadi saya sudah coba cari ya, terus keywordnya itu 13 orang karyawan PT Changsin COVID-19.”

P: “Oke, lalu media apa saja yang digunakan untuk verifikasi?”

N: “Saya tadi pakai berita dan media dari *rmol.id* sama *galamedia.com*. Dari media *rmol.id* itu, judul beritanya *53 Kasus Covid-19 Muncul Di PT Changsin, 10 Ribu Karyawan Lain Rawan Terpapar*. Terus untuk berita yang dari *Galamedia.com* itu, judul beritanya *13 Karyawan Changsin Kembali Positif, Pemkab Garut Keukeuh Tidak Mau Menutup Pabrik*.”

P: “Oke, lalu kenapa milih dua berita sama media itu mas?”

N: “Alasan yang pertama sih ya karena memang paling atas ya dua media ini. Terus yang kedua, kalau dari situs *rmol.id* itu, beritanya hampir mirip seperti yang ada di *pewarta.id*, tapi bedanya dia menjelaskan tentang jumlah populasi karyawan PT Changsin yang jumlahnya sekitar 10.000 orang dan berpotensi tertular, padahal Garut saat itu angka COVID-19 nya tinggi banget, 100 orang/hari. Nah, untuk yang bagian ini mungkin ini bisa masuk ke yang unsur *how* tadi, soal bagaimana mereka bisa kena COVID-19 itu, ternyata memang Garut angkanya saat itu memang lagi tinggi banget. Terus kalau yang dari *galamedia.com* itu, beritanya sebetulnya hampir-hampir mirip ya, ini isinya juga agak mirip memang. Tapi di sini ada narasumber dari Bupati Garut, Rudy Gunawan. Nah, terus tiga berita ini sama-sama membahas kalau pabrik ini ga tutup, tapi kan yang di *pewarta.id* sama *rmol.id* kan ga dijelasin alasannya kenapa. Nah, di *galamedia.com* dijelasin alasannya, dan ini bisa menjawab pertanyaan tadi soal unsur *why* nya itu Nji”

P: “Oke, lalu alasannya kenapa mas pabriknya ga ditutup?”

N: “Alasannya kalau berdasarkan tadi sih ya karena ternyata jumlah penyebarannya hanya 0,3 persen dari 10.000 karyawan yang kerja di situ. Terus di galamedia.com juga diceritain, kalau ada salah satu dari 40 karyawan pabrik yang meninggal karena COVID-19. Oiya, terus ini Nji, yang media rmol.id sama galamedia.com ini duanya terdaftar di Dewan Pers, jadi bisa dibilang terpercaya beritanya.”

P: “Ini berarti tadi mas Hendra sempet cari tau dua media ini juga ya?”

N: “Iya, karena ini kan medianya sama-sama dari Jawa Barat dan kayaknya sih emang bukan media nasional ya Nji yang umum gitu lho namanya. Nah, saya takutnya itu nanti malah ga terpercaya beritanya (tertawa), kan malah emang nanti verifikasinya.”

P: “Nah oke mas aku mau tanya, tadi kan mas Hendra bilang kalo berita dari galamedia.com itu kan tadi agak mirip isinya. Nah, yang aku mau tanya itu, menurut mas Hendra berita ketiga bermasalah ga? Maksudnya bermasalah itu kayak hoaks atau plagiat, nah kalo mas Hendra lihatnya gimana?”

N: “Kalo yang saya baca tadi sih memang sama isinya dan ga ada masalah. Tapi karena ini berita daerah jadi kalo saya sih mikirnya ya mungkin aja mereka emang konten beritanya sama dan ini ga hoaks ya, karena bisa dibuktikan. Kalo plagiat saya rasa engga juga, karena semirip-miripnya pun mereka saya rasa tetep berusaha beda.”

P: “Oke, berarti menurut mas ga bermasalah ya ini?”

N: “Kalo menurut saya sih engga ya, aman-aman aja. Karena ini berita daerah juga, jadi kemungkinan satu berita dengan berita lainnya hampir sama itu besar banget adanya. Tapi ya itu tadi, beritanya ga bermasalah dan oke-oke aja.”

P: “Oke, baik mas. Nah, ini kita sudah selesai ya untuk bagian yang si pewarta.id. Sekarang mungkin kita bisa langsung lanjut ke media dan berita yang terakhir, okezone.com.”

N: “Oke.”

P: “Ini sama kayak tadi ya mas prosesnya.”

N: “Oke, siap.”

P: “Oke, kita ke bagian kredibilitas medianya dulu ya mas. Oke, mas Hendra bisa ga mengidentifikasi siapa pemilik medianya, siapa yang menulis beritanya, siapa pemimpin redaksinya, dan apakah medianya terdaftar di Dewan Pers?”

N: “Bisa sih, bisa ditemukan ya keterangan dan data-datanya itu di sini. Saya udah nemu sih daftarnya itu di bagian redaksi. Pemilik medianya itu atau pembina ya di sini itu Hary Tanoesoedibjo. Terus yang nulis artikelnya itu namanya Muhammad Sukardi. Lalu pemrednya itu Budi Santosa. Nah, lalu ini saya tadi sudah coba cari di Dewan Pers, okezone.com ini terdaftar ya Nji.”

P: “Oke baik mas, sekarang kita lanjut ke pertanyaan berikutnya. Mas Hendra bisa ga mengidentifikasi, apakah media ini tergabung dengan organisasi lain atau berdiri sendiri?”

N: “Mungkin kalau okezone.com ini, karena dia yang seperti kita tau emang adalah bagian dari korporasi media besar MNC itu ya, dan kita udah sering liat juga ya kalau si MNC ini terafiliasi dengan partai politik Perindo. Ini malah lebih jelas lagi, selain korporasi itu, mereka kan juga bagian secara tidak langsung dari Perindo. Ya bisa disimpulkan memang dia memiliki afiliasi ya, begitu.”

P: “Oke-oke, sekarang kita masuk ke bagian yang selanjutnya, yang bagian when. Mas Hendra bisa ga mengidentifikasi, apakah media ini memiliki tanggal di tiap konten, kontennya mengalami perbaharuan, dan apakah hak ciptanya masih berlaku?”

N: “Iya ada, tanggalnya ada semua di setiap artikelnya, lalu ini hak ciptanya mereka itu berlaku mulai dari tahun 2007-2021, dan konten-kontennya itu konsisten terus berganti sih ini Nji.”

P: “Oke, lalu untuk yang selanjutnya itu, mas Hendra bisa ga mengidentifikasi di mana lokasi dari redaksi tersebut? Ini beserta juga dengan keterangan pendukung lainnya ya mas, kayak nomor telepon dan lainnya juga bisa.”

N: “Kalau alamatnya dia itu ada di Sindo Building, lantai 8. Jl. KH. Wahid Hasyim No. 38, Jakarta Pusat. Terus di sini nomor teleponnya juga ada dan ada alamat email resminya juga.”

P: “Oke, kita ke pertanyaan selanjutnya. Nah, kalau untuk medianya sendiri, menurut mas Hendra memiliki bias atau agenda tertentu ga mas kira-kira?”

N: “Karena saya jarang ya buka okezone.com, jadi saya ga bisa memastikan apakah media ini punya bias atau engganya. Tapi, kalau menurut saya kalau kemungkinan ada bias mungkin ada aja sih. Tapi di sini konteksnya khusus ke arah politik ya, karena tadi kan pemilik medianya juga pemilik partai, jadi mungkin akan ada pemberitaan yang bias apalagi kalau udah menyangkut soal politik. Terus mungkin ya ada dari sisi bagian berita-berita kayak hiburan dan selebriti mungkin akan ada bias juga, karena ya okezone.com ini terkenal sama pemberitaan yang bombastis kalau menurut saya, khususnya untuk soal hiburan dan selebriti.”

P: “Oke-oke bisa dipahami mas. Nah, sekarang kita langsung masuk ke bagian kredibilitas beritanya ya.”

N: “Oke, siap.”

P: “Nah, ini pertanyaan pertama kredibilitas berita bagian akurasi. Kalau menurut mas Hendra, secara sekilas kira-kira berita ini gimana, kredibel atau engga?”

N: “Kalau saya pribadi saya ini kredibel ya, karena memang dari media yang kredibel juga. Tapi karena saya belum analisis, saya belum tau juga ini kredibel seberapa kuat. Karena kalo yang saya lihat tadi memang ini sumber-sumber kurang kuat jadi masalah yang dibahas itu belum bisa terjawab. Kalau sekilas tadi gitu sih.”

P: “Oke, berarti sebetulnya kredibel tapi kurang kuat aja ya mas?”

N: “Kalau yang lihat tadi sih gitu ya.”

P: “Oke-oke, baik. Nah lalu, judul dan isi dari berita tersebut sudah sesuai atau belum kira-kira?”

N: “Nah ini, kalau menurut saya judulnya ini kan kalimat tanya, kalau memang kita sebagai pembaca hanya berfokus pada judul itu yang kalimat tanya, sebetulnya ga ada masalah antara judul dengan isinya, karena memang kalau judul dengan kalimat tanya itu tidak harus menjawab seutuhnya. Menurut saya, karena judulnya kalimat tanya, jadi mau di dalam isinya itu sudah berhasil menjelaskan atau belum soal apakah virus kappa dapat menular dalam 10 detik, itu tidak jadi masalah. Kecuali kalau judulnya itu ga bersifat kalimat tanya, mungkin kita akan bisa mempertanyakan soal letak kesesuaian antara judul dengan isinya.”

P: “Tapi berarti sesuai ga mas?”

N: “Kalau saya sih sesuai aja ya, karena memang belum tentu bisa menjawab juga kan pertanyaannya ini, begitu.”

P: “Oke, sekarang kita pertanyaan selanjutnya, kalau menurut mas Hendra, apakah berita tersebut sudah memenuhi kriteria 5W+1H? Dan bisa ditunjukkan juga mas?”

N: “Oke, kalau untuk bagian what nya itu tentang varian corona kappa menular dalam 10 detik. Lalu untuk bagian who nya ada Profesor Zubairi. Untuk bagian when nya ada di bulan Januari sama April, tapi ga dijelaskan secara rinci tanggalnya. Terus untuk bagian where itu, di DKI Jakarta sama Sumatera Selatan. Nah, khusus untuk bagian why dan how nya ini masih bisa kita kritisi dan perdebatkan ya. Karena sampai sekarang belum jelas juga, apa ya bener dalam waktu 10 detik langsung nular. Dan itu ga dijelasin kan, kayak kenapa bisa lebih menular, kenapa bisa dalam kurun waktu 10

detik, dan how itu ya mungkin kayak gimana gejala yang muncul, gimana penanganannya sih. Saya nangeknya bagian how dan why belum ada disitu.”

P: “Oke mas, sekarang kita pertanyaan selanjutnya, mas Hendra bisa ga mengidentifikasi apakah sumber berita ini sudah terpercaya atau belum?”

N: “Nah ini agak susah ya. Kalau kita keluar dari artikel ini ini gitu ya, kan ada banyak berita yang bilang kalau varian kappa ini masih menjadi perdebatan. Ada yang bilang menularnya 10 detik, 8 detik, 5 detik, dan seterusnya. Saya rasa, sumbernya masih belum terlalu jelas yang dari DNA India itu atau mungkin saya rasa, si penulis ini ga mengutip sumber-sumber lain yang bisa jadi data pendukung. Mungkin yang data dari DNA India ini terpercaya ya, cuman ya mungkin data-datanya ga dikutip semua secara lengkap, jadinya saya agak susah untuk menilai kualitas informasinya. Tapi, sumbernya itu terpercaya menurut saya, hanya mungkin penyajiannya aja yang bermasalah.”

P: “Oke-oke penjelasan yang menarik mas. Oke, kita sekarang ke bagian keberimbangan. Kalau menurut mas Hendra, apakah berita tersebut sudah menyediakan fakta yang cukup? Fakta seperti yang tadi ya mas, ada keterangan tempat, waktu, pelaku, situasi, dan lainnya.”

N: “Nah ini, menurut saya fakta belum cukup. Kenapa belum cukup? Karena ya kita harus balik ngeliat lagi ke berita itu sendiri yang memang belum bisa menjawab, apa iya bener nularnya bisa sekitar 10 detik. Nah, ini bukan berita satu-satunya yang bahas hal ini. Ada banyak berita yang bahas ini, dan versi mereka pun macem. Ada yang bilang 10 detik, 8 detik, 5 detik, dan seterusnya. Ada yang ngeliat perbedaan kecepatan penularannya dari kasus-kasus di berbagai negara kayak India, Australia, dan lainnya. Nah, alangkah baiknya, kalo sumber-sumber yang lain juga harus dihadirkan untuk semakin memperjelas keadaannya kepada publik, bener ga ini 10 detik atau hanya untuk nakut-nakutin.”

P: “Berarti intinya itu adalah sumbernya yang perlu diperkuat ya mas?”

N: “Iya, karena ya faktanya belum cukup, jadinya memang harus dicari lagi yang lain dan saling mendukung.”

P: “Nah, oke, lalu kalau menurut mas Hendra, sumber dalam berita ini sudah relevan sudah relevan atau belum? Bisa dijelaskan?”

N: “Sumbernya itu relevan sebetulnya dan dapat dipercaya juga. Tapi ya itu tadi sih, masalahnya ada sumber dan data-data pendukung itu yang kurang banyak aja.”

P: “Oke, lalu ke pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut mas Hendra, apakah berita ini sudah menghadirkan informasi yang berimbang dari tiap narasumber yang ada?”

N: “Kalau menurut saya sih dari segi pembaca, narasumbernya belum berimbang ya. Karena kalau hanya bergantung pada narasumber tunggal di artikel ini pun itu belum cukup untuk menjawab masalah yang diangkat dalam artikel ini. Bahkan, si profesor Zubairi kan juga belum tau gimana kekuatan infeksi si varian kappa ini, jadi belum tau juga faktanya. Nah, sebetulnya akan lebih baik jika menghadirkan narasumber lain yang memang dapat mendukung penjelasan dari fenomena yang diulas dalam artikel berita ini, begitu sih. Karena kan, harapan semua pembaca ketika melihat judul dengan kata tanya kayak gini kan adalah ya semoga terjawab. Nah, maka dari itu narasumber, data, dan faktanya harus diperkaya lagi dan harus dijelaskan se jelas mungkin untuk bisa menjawab rasa penasaran dari para pembaca.”

P: “Oke-oke, berarti itu titik pentingnya ya, narasumber, data, dan fakta harus kaya dan semua hal itu harus dijelaskan se jelas mungkin.”

N: “Iya Nji, bener kayak gitu, supaya pembaca jadi tau secara mendalam.”

P: “Oke-oke kalau begitu. Nah sekarang kita ke pertanyaan selanjutnya. Kalau menurut mas Hendra, penulis yang menulis berita ini bersifat subjektif atau engga?”

N: “Kalau penulisnya saya rasa sih engga ya.”

P: “Lalu, bahasanya netral ga mas?”

N: “Kalau netral, ya pasti netral ya karena di hanya menjelaskan aja isinya.”

P: “Oke-oke. Nah, sekarang kita masuk ke bagian verifikasi dan caranya sama seperti sebelum-sebelumnya.”

N: “Oke, sebentar saya coba buat googling dulu.”

P: “Oke mas.”

N: “Oke, kata kunci yang saya pakai itu adalah varian kappa menular 10 detik.”

P: “Oke. Lalu media dan berita yang digunakan untuk verifikasi ada berapa?”

N: “Oke, untuk yang verifikasi saya pakai dua media dan dua berita. Yang pertama dari detik.com, judulnya itu *varian kappa COVID-19 disamakan dengan campak, papasan 10 detik bisa menular*. Terus untuk media dan berita yang kedua itu saya dari kompas.com, judulnya itu *Varian Delta Dapat Menular Hanya Berpapasan 5-10 Detik, Apakah 3M Masih Cukup?*”

P: “Oke, pertanyaan selanjutnya adalah kenapa mas Hendra memilih kedua berita dan media itu?”

N: “Kalau saya itu tadi sih, saya pilih yang paling atas. Lalu yang kedua, berita dari detik.com sama Kompas.com menurut saya bisa dijadikan rujukan. Alasannya itu karena ada beberapa hal. Misalnya kayak dari detik.com dulu ya. Dia sebetulnya sama sih isi beritanya dengan okezone.com. Tapi, kalau di detik.com, dia menjelaskan dengan cukup rinci. Kayak misalnya ternyata waktu penularannya itu di bawah 10 detik, terus ada keterangan dari Dicky Budiman yang pakar epidemiolog itu, yang bilang kalau kapa itu sebetulnya masih serumpun sama delta dan tempat asalnya masih sama, India. Varian kapa ternyata gejalanya ga beda jauh sama varian yang lainnya. Jadi bisa dibilang varian kapa ini hampir mirip kayak delta mungkin ya, karena masih serumpun itu tadi. Nah, terus kalau berita yang dari Kompas.com itu dijelaskan, sebenarnya yang menular cepat pada saat itu masih dipegang sama varian delta. Dan varian delta di Kompas.com beritanya juga lebih cepet nular, antara 5-10 detik aja. Jadi, kalau mau disimpulkan, sebetulnya varian delta yang masih berbahaya dan penularannya yang cenderung lebih cepat sih, begitu. Dari sini jelas kan? Kalau ternyata kapa sama delta itu masih lebih berbahaya delta. Kenapa? Karena kapa masih turuna dari delta, itu sih kalau menurut saya.”

P: “Oke baik mas, proses verifikasinya bagus tadi. Nah, kebetulan ini kita sudah selesai yang untuk proses analisis empat beritanya. Dan sekarang kita akan masuk ke proses evaluasi. Jadi di proses evaluasi ini aku bakalan minta mas Hendra untuk menilai satu persatu, mulai dari media, berita terus ke bagian pemeringkatan, kira-kira mana yang boleh disebarin dan mana yang engga. Ini pertanyaannya ga banyak mas, hanya ada tiga.”

N: “Oke-oke, siap.”

P: “Kalau menurut mas Hendra, bagaimana penilaian mas Hendra terhadap empat media yang diberikan tadi? Ini medianya dinilai satu-satu ya mas.”

N: “Kalau saya sih sudah jelas, Kompas.com sama okezone.com bisa lah menjadi media rujukan karena identitasnya mereka jelas dan ketemu semua. Lalu kalau untuk gelora.co janganlah dipakai sumbernya karena identitasnya ga ada. Kalau khusus untuk pewartas.id, mungkin untuk orang yang berdomisili di Jawa Barat mungkin bisa dijadikan media rujukan. Cuma ya masalahnya tadi itu sih, penulisnya anonim, identitas media juga ga bisa ditemukan, dan jadinya ya buat medianya kurang kredibel. Tapi, berdasarkan hasil verifikasi tadi, berita di pewartas.id memang tidak ada masalah sama sekali, malah justru kredibel aja kayaknya.”

P: “Oke siap. Nah ini kita ke pertanyaan selanjutnya, kalau menurut mas Hendra, bagaimana penilaian mas Hendra terhadap empat berita yang diberikan tadi? Yang ini artikelnya ya mas sekarang.”

N: “Oke, kalau yang ini udah jelas ya, berita dari kompas.com sama okezone.com ga masalah. Maksudnya isi beritanya ada manfaat yang bagus dan mereka terbukti ga hoax beritanya dari verifikasi tadi, meski ya si okezone.com ada masalah di kurangnya data dan fakta jadi masalahnya belum bisa terjawab. Kalau berita gelora.co, jangan dibaca karena ga ada nilai tambahnya disitu. Nah, lalu kalau yang dari pewarta.id, cukup informatif sih beritanya dan kredibel aja menurut saya. Tapi ya itu tadi masalahnya, soal kredibilitas media yang masih diragukan. Jadi saran saya kalau mau baca berita dari Pewarta.id harus sama sumber-sumber lain supaya lebih oke.”

P: “Oke-oke. Nah, ini bagian terakhir untuk evaluasi ya. Menurut mas Hendra, media mana aja dan berita mana aja yang layak untuk digunakan dan disebar serta mana yang tidak? Bisa dijelaskan alasannya kenapa?”

N: “Kalau yang bisa disebar sudah jelas kompas.com dan okezone.com ya. Kalau yang dari dua itu tadi, gelora.co dan pewarta.id, karena dua-duanya itu identitasnya ga jelas, jadi kurang kredibel. Nah, untuk pewarta.id beritanya menurut saya kredibel, tapi dengan catatan harus diimbangi dengan sumber-sumber lainnya. Nah, berdasarkan dari proses verifikasi tadi kan memang kita tau kalau ada media lain yang lebih oke dan lebih terverifikasi, kita bisa pakai media yang itu, kalau misalnya kita pertamanya baca dari pewarta.id, begitu sih kayaknya dan memang harus diimbangi dengan sumber lainnya.”

P: “Nah oke mas, ini untuk bagian analisis, verifikasi, dan evaluasinya sudah selesai. Nah sekarang kita masuk ke hasilnya mas, jadi ini seperti jawaban secara keseluruhan ya dari 4 berita dan media tadi yang mas Hendra udah analisis, ini nanti aku akan bilang media dan berita mana aja yang kurang buat dijadikan rujukan dan mana yang oke. Jadi, dari hasil analisis tadi memang betul dan sesuai ya dengan hasil evaluasi tadi kalau kompas.com dan okezone.com itu adalah media yang kredibel. Jadi memang dua media ini identitasnya bisa ditemukan semuanya dan cenderung terbuka. Lalu kalo untuk beritanya itu dua media ini pemberitaannya cukup terpercaya, khususnya untuk kompas.com. Nah, untuk okezone.com itu agak kurang karena memang beritanya ga cukup mendalam dan hanya dipermukaan aja. Lalu untuk gelora.co media dan beritanya ini sama-sama ga bener ya. Kenapa? Karena dia udah pernah kena sanksi dari Satgas Covid-19 dan memang terbukti hoaks. Terus untuk pewarta.id, ini sebetulnya berita plagiat mas, dia nyadur dari situs galamedia.com. Isinya ini sama persis dan medianya emang kurang bisa dipercaya juga karena ini kayak media anonim.

N: “Berarti bener ya Nji dugaan ku soal gelora.co itu? Tapi pewarta.id itu kenapa dibilang plagiat ya?”

P: “Gini mas, kalo gelora.co itu memang media sama beritanya terbukti bermasalah. Gelora.co kan tadi ga ada identitas yang jelas kan medianya, maksudnya bener-bener ga ada identitas yang resmi sama sekali. Terus berita itu hoaks berdasarkan Satgas

COVID-19 maksudnya beritanya udah dapet label hoaks dari Satgas. Terus, untuk pewarta.id, medianya bermasalah bener kata mas Hendra tadi, dia mirip kayak gelora.co media. Tapi mas Hendra bilang berita pewarta.id ga ada masalah, padahal dia plagiasi dari berita galamedia.com, tadi mas Hendra pilih itu pas verifikasi, padahal kalo dilihat lagi isi berita keduanya sama dan mas Hendra bilang iya juga kan tadi, padahal si galamedia.com ini terverifikasi media dan beritanya dan justru berita galamedia.com yang diplagiat sama pewarta.id.”

N: “Oalah oke-oke, berarti pewarta.id itu plagiat ya sebetulnya? Tapi kok kayaknya oke-oke aja tadi, maksudnya kalau pun mungkin sama ya sama aja ga ada plagiatnya.”

P: “Kalau sama sih memang, tapi dia ini plek-plekan samanya dan ini kan ga bagus buat hak cipta suatu media yang bikin berita, yang mana medianya itu si galamedia.com ini resmi kedudukan dan statusnya di Dewan Pers. Jadi ya ga etis dong kalo misalnya beritanya di plagiat sama media lain dan ada bagian penting yang hilang di berita itu.”

N: “Oalah, oke. Berarti kalo gitu aku salah dong yang pewarta.id?”

P: “Sebetulnya salah mas (tertawa). Tapi kalau melihat proses dari awal sampai akhir, mas Hendra sudah cukup oke, maksudnya aware dengan berita dan media yang dinilai bermasalah itu. Tapi sejauh ini memang mas Hendra bisa menjelaskan berbagai hal secara komperhensif dan banyak banget insight yang aku dapat dari proses wawancara tadi mas. ”

N: “Oalah, oke-oke. Semoga hasil penelitiannya baik ya Nji. Tapi memang khusus untuk dua media itu tadi si gelora.co sama pewarta itu memang agak aneh pas di identitasnya itu. Jadi ya menurut saya mungkin itu media yang bermasalah, eh ternyata bener bermasalah medianya. Tapi untuk yang bagian berita saya keliru deh untuk yang pewarta.id untung yang gelora.co betul (tertawa).”

P: “Iya mas, betul hasil dari analisis mas. Jadi, mau mas Hendra bilang betul atau salah ya ini proses yang natural, jadi selama mas Hendra menilai dan merasa ini bermasalah atau tidak ya itu murni dari mas Hendra seutuhnya.”

N: “Oalah iya ya namanya juga penelitian, semuanya memang harus natural hasilnya (tertawa).”

P: “Iya mas, betul (tertawa). Wah mas Hendra ini kebetulan wawancara kita sudah selesai dan semua pertanyaan sudah terjawab. Nanti setelah wawancara ini aku akan kirimkan hasil transkripnya, supaya mas Hendra nanti bisa lihat juga jawaban-jawabannya kayak gimana. Barangkali ada yang salah atau ada yang keliru.”

N: “Wah lama juga ya ternyata wawancaranya (tertawa). Tapi ini memang dari tadi sinyalnya juga bermasalah terus, jadi mungkin ada beberapa hal yang ga kedengeran.”

P: "Iya mas, gapapa. Tapi tadi semua pertanyaan yang aku tanyain itu kedengeran semua kok, karena tadi aku sempet tanya ulang ke mas Hendra. Aku sebelumnya minta maaf ya mas kalo penelitian ku panjang. Ini memang penelitian ku panjang dan ya data yang harus diambil memang banyak juga. Jadi mohon maaf banget kalo wawancaranya ini menyita waktu banget."

N: "(tertawa) udah Nji, tenang aja gapapa. Wajar lah namanya orang penelitian kok, pasti panjang sama pasti capek juga."

P: "Iya mas, terimakasih atas pengertiannya juga ya."

N: "Iya Nji, sama-sama. Semoga penelitian mu lancar ya."

P: "Amin mas. Oiya gini mas. Ini nanti kalo misalnya ada data-data yang aku rasa belum komplit pasca wawancara dan transkrip, mas Hendra bersedia untuk aku tanya-tanya lagi ga mas untuk kelengkapan data?"

N: "Boleh Nji, nanti kamu kabarin aja bisanya kapan baru nanti kita cari waktu yang enak untuk wawancara lagi."

P: "Oke baik mas kalo begitu. Wawancara kita sudah selesai, terima kasih untuk waktu dan kesempatannya ya mas. Semoga nanti aku bisa segera selesaikan transkripnya."

N: "Iya Nji sama-sama. Ini saya izin untuk leave zoom ya. Terimakasih, saya minta maaf juga kalo sinyalnya kurang bagus. Selamat sore ya Nji."

P: "Iya mas, selamat sore juga. Silahkan mas jika mau leave. Terimakasih banyak."